

PENGEMIS BINAL

NT 597

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

DENDAM PARA PENGEMIS

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

DENDAM PARA PENGEMIS

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting: Tuti S,

Ide cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal

dalam episode:

Dendam Para Pengemis

128 hal.

1

Senja rebah di Bukit Pangalasan. Gelap hampir menyelimuti. Puncak bukit yang menjulang hanya berhias sepi. Di antara desau angin yang mengalun lembut bau anyir darah menyebar. Satwa-satwa mendengus gusar terbalut rasa ngeri.

Tubuh Gede Panjalu dan Wirogundi meluncur deras masuk ke dalam jurang. Dasarnya dipenuhi tonjolan batu runcing yang siap mengundang kematian!

Dalam kedudukan kepala berada di bawah Gede Panjalu melihat rimbunan daun tumbuh di sisi tebing. Kakek bongkok itu cepat mengembangkan tangannya berusaha meraih dahan yang menyembul.

"Hup...!"

Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh, Gede Panjalu berhasil mengatasi lontaran tubuhnya, saat tangan sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu berhasil menyambar dahan pohon.

Ketika tubuhnya terpantul itulah Gede Panjalu melihat Wirogundi meluncur turun. Segera ditangkanya tangan pemuda kurus tersebut. Namun, akar pohon yang menancap di tebing jurang tak sanggup menahan tubuh mereka yang sedang berkutat dengan maut.

Untunglah, sebelum mereka terhempas ke dasar jurang, dedaunan yang lebih rimbun menopang. Lalu, dengan ilmu meringankan tubuh Gede Panjalu dan Wirogundi berhasil mengatasi luncuran. Tapi, tak urung tubuh mereka jatuh berdebam di sisi sebangkah batu runcing. Hanya karena kekuatan tenaga dalam tubuh keduanya tidak hancur.

Gede Panjalu menggeliat sambil mendekap ba-

hu kirinya yang sakit luar biasa. Pukulan Bayangan Hitam ketika bertempur melawan tokoh sesat itu di puncak bukit telah menghantamnya dengan telak. Sudah payah Gede Panjalu berhasil bangkit. Lalu kepalanya digeleng-gelengkan untuk mengusir kekaburan pandangan yang menyelimuti matanya.

Gede Panjalu menghampiri Wirogundi yang tergeletak pingsan tak jauh darinya. Diperiksanya tubuh pemuda kurus itu. Hawa panas terasa menjalar dari punggung Wirogundi yang terkena tendangan Malaikat Bangau Sakti.

"Segeralah duduk bersila, Wiro...," perintah Gede Panjalu sambil menopang tubuh Wirogundi.

Pemuda kurus itu mengikuti petunjuk Gede Panjalu. Sementara si kakek mengembangkan kedua tangannya ke atas. Lalu, dengan kekuatan tenaga dalam dihantamnya punggung Wirogundi!

"Uoookkk...!"

Darah kental kehitaman menyembur dari mulut Wirogundi. Bersamaan dengan itu dia jatuh tertelungkup dalam keadaan pingsan. Untuk kedua kalinya Gede Panjalu melancarkan totokan di beberapa aliran darah Wirogundi.

"Bersemadilah untuk mengumpulkan hawa murni mu...," kata Gede Panjalu kemudian, setelah Wirogundi tersadar dari pingsannya.

Pemuda kurus itu segera duduk bersila dengan tangan bersedekap. Matanya dipejamkan merasakan keheningan mayapada. Wirogundi berusaha menyatukan Inti kekuatan tubuh yang berputar-putar di sekitar pusar.

Gede Panjalu melakukan hal yang sama. Dia berusaha mengalirkan kesejukan ke bahu kirinya yang terasa sangat panas. Dua anak manusia itu segera la-

rut dalam kisaran alam kosong. Menyedot kekuatan alam semesta yang tidak semua orang dapat melakukannya.

Di atas langit berwarna hitam kelam. Kerlip bintang bertaburan bagai hendak menggoda bulan untuk tersenyum. Cahayanya membias ke bumi dan menciptakan keremangan. Namun, putaran sang waktu berlalu cepat. Ayam alas berkokok. Samar-samar cahaya mentari menyorot di ufuk timur. Kerlip bintang dan warna keemasan bulan pun memudar. Tampaknya fajar akan menyingsing.

Gede Panjalu dan Wirogundi membuka kelopak mata. Mereka beberapa saat menatap tebing tinggi yang terpampang di depan. Keduanya lalu bangkit berdiri dengan tubuh lebih segar. Semadi yang mereka lakukan semalaman telah menunjukkan hasil.

Tiba-tiba Wirogundi mendengus. Ditendangnya batu sebesar kepala manusia yang tergolek di hadapannya.

"Margana Kalpa keparaaattt...!" teriak pemuda kurus itu.

Suara yang keluar dari mulutnya menggema berkepanjangan, lalu terpantul oleh tebing jurang. Mau tak mau Gede Panjalu pun terkejut.

"Kau kenapa, Wiro?" tanya kakek bongkok itu kaget.

Wirogundi tak memperhatikan. Dia meloncat ke sisi tebing. Kemudian, telapak tangannya dihantamkan dengan kekuatan tenaga dalam penuh.

Blaaammm...!

Tebing itu retak, dan sebagian ambrol. Debu serta gumpalan tanah padas berhamburan. Keluh kesakitan keluar dari mulut Wirogundi. Dia berdiri limbung sambil mendekap dadanya yang sesak karena lu-

ka dalam yang belum sembuh benar.

Mendadak, Wirogundi jadi beringas. Sambil menjerit keras dia hendak menghantamkan tangannya kembali. Namun, Gede Panjalu telah meloncat untuk mencegah. Kakek bongkok itu menelikung pergelangan tangan Wirogundi.

"Jangan berbuat macam orang gila, Wiro!" bentak Gede Panjalu.

Wirogundi menjatuhkan tubuhnya dan berdiri berlutut di hadapan Gede Panjalu.

"Bunuh saja aku, Kek...," kata pemuda kurus itu.

"Hush! Hanya manusia berakal pendeklah yang ingin mati!" sahut Gede Panjalu keras.

"Tapi, aku tak tahan hidup dalam kesendirian...."

"Kau tidak sendiri, Wiro. Di sekitarmu masih ada orang-orang yang akan menemanimu. Dan walaupun anggota perkumpulan kita banyak yang telah tiada, namun anggota lainnya masih banyak tersebar di beberapa kadipaten bahkan kotapraja...."

"Tapi, aku telah kehilangan orang yang sangat kucintai. Aku telah kehilangan Anjarweni...."

Bahu Wirogundi bergerak naik-turun. Hembusan nafasnya pendek-pendek. Keluarlah suara isak tangis dari mulutnya. Pemuda kurus itu kemudian menangis tersedu-sedu.

"Apa yang telah terjadi tidak perlu disesali, Wiro...," bujuk Gede Panjalu lembut. "Kematian adalah awal dari sebuah kehidupan baru. Relakan kepergian kekasihmu. Janganlah kau buat rintangan bagi perjalanannya...."

Tak ada kata yang keluar dari mulut Wirogundi. Suara tangisnya malah terdengar semakin keras. Gede

Panjalu menepuk bahunya lembut, kemudian membimbing Wirogundi berjalan ke sisi tebing yang terhindar dari sengatan sinar mentari.

Ketika Wirogundi menjatuhkan pantatnya di atas batu besar, air mata masih mengalir di pipi.

"Seharusnya kau malu dengan apa kau lakukan ini, Wiro...," kata Gede Panjalu sambil menatap pemuda itu.

"Margana Kalpa keparat!" umpat Wirogundi dengan suara tertahan. Giginya gemeletukan dan rahangnya menggembung keras, terbawa luapan amarah dan dendam yang menyentak dalam dada.

"Sebaiknya kau bersemadi kembali, Wiro. Tenangkan pikiranmu...."

Wirogundi menjambak rambutnya sendiri. Di remasnya kuat-kuat bersama dengan hembusan napas berat.

"Bersemadilah, Wiro...," usul Gede Panjalu lagi.

Wirogundi tak mempedulikan. Dia menghentak kakinya ke tanah seraya menjerit keras.

Tiba-tiba, Gede Panjalu melayangkan telapak tangannya!

Plak...!

Wirogundi mendekap pipinya yang memerah dan terasa panas. Mata pemuda kurus itu menjadi nyalang. Tapi, dia segera berlutut dan mencium kaki Gede Panjalu.

"Maafkan aku, Kek...," rintih pemuda kurus itu "Cobaan yang ditimpakan kepada Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti memang begitu hebat. Tidak hanya kau yang merasakannya, Wiro. Ratusan anggota perkumpulan kita di tempat lain yang sedang mencari nafkah pun pasti akan sedih bukan main bila mengetahui sanak-kerabat mereka telah tiada. Tapi Tuhan

tidak akan memberi cobaan melampaui batas kemampuan kita. Tinggal kita sendiri bagaimana bersikap. Selama kita masih memiliki akal, kenapa harus larut dalam kesedihan, padahal masih banyak yang dapat kita perbuat. Kita masih dapat berbuat sesuatu untuk meringankan beban orang lain. Mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup kita di kemudian hari...."

Wirogundi mendongakkan kepala. Mata itu menatap kosong. Tiba-tiba pemuda itu merasakan tubuhnya jadi sangat ringan. Jiwa Wirogundi seperti melayang-layang di hamparan langit luas.

"Terima kasih atas nasihatmu, Kek...", ucap Wirogundi kemudian.

"Bagus! Bila kau dapat menepis rasa sedih dalam hatimu, kau pun bisa disebut sebagai seorang ksatria!" puji Gede Panjalu.

Kepala Wirogundi tertunduk dalam-dalam merasakan kebenaran ucapan Gede Panjalu. Dia pun semakin tertunduk ketika gede Panjalu mengusap rambutnya.

"Kau bersemadilah untuk beberapa saat, Wiro...", kata Gede Panjalu mengulangi sarannya tadi.

Tak lama kemudian Wirogundi sudah larut dalam kekosongan waktu. Jiwanya melayang dalam keheningan mayapada.

Gede Panjalu duduk terpekur di tempatnya. Ingatan peristiwa yang baru saja terjadi muncul dalam benak kakek bongkok itu. Tanpa sadar dia mendesah panjang. Kebiasaan Margana Kalpa yang memporakporandakan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terasa begitu menyakitkan. Terbayang pula kekejaman Galungking Saba atau si Penyedot Arwah. Begitu mudahnya dia menyebar kematian sambil tertawa-tawa.

Demikian pula dengan Galang Gepak atau si Bayangan Hitam yang telah melukainya.

Tapi, Gede Panjalu segera menyadari keadaan. Otaknya menghalangi perasaan hati untuk tidak terbawa pada kekalutan yang hanya akan mendatangkan amarah dan dendam.

"Suropati...", gumam kakek itu kemudian. "Pergi ke mana dia? Bagaimana bila dia tahu perkumpulan yang dipimpinannya telah hancur?"

Setelah termenung sebentar, tiba-tiba saja Gede Panjalu memukul jidatnya sendiri.

"Aku percaya kepada kekuasaan Tuhan. Kebe-naran akan menindih kezaliman. Manusia hanyalah sekadar wayang yang digerakkan oleh tangan-Nya...."

Gede Panjalu lalu bangkit dari duduknya ketika mendengar suara keroncongan perut yang datang dari rasa lapar. Kakek bongkok itu berjalan menyusuri tebing yang banyak di tumbuhi pepohonan. Sambil meloncat-loncat di antara bebatuan, dia menyebar pandangan. Dicari-carinya sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mengisi perut.

Tiba di tepi sebuah aliran sungai kecil, Gede Panjalu menghentikan langkah. Kening sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu berkerut. Tam-pak seekor ular sanca sebesar paha manusia dewasa tengah melingkar di sebatang pohon serut yang tumbuh tebing cadas. Yang membuat Gede Panjalu heran adalah adanya tiga bulatan coklat kemerahan sebesar biji kelerak di antara lingkaran tubuh ular sanca.

"Kenapa pohon serut bisa berbuah seperti itu?" tanya Gede Panjalu dalam hati. "Dan, kelihatannya ular sanca itu sedang menjaganya. Mungkinkah aku tengah menjumpai suatu keajaiban?"

Gede Panjalu berjalan lebih dekat. Ketika dia

mendongakkan kepala, kakek bongkok itu dihantam keterkejutan yang sangat. Ular sanca tiba-tiba memanjangkan tubuhnya seraya membuka mulut lebar-lebar dengan lidah terjulur!

Dengan gerak spontan Gede Panjalu melangkahkan mundur dua tindak. Matanya menatap kepala ular sanca yang mengejang. Ketika pandangannya beralih, dia tak melihat tiga butir buah aneh, karena ditutupi oleh tubuh ular sanca.

Cepat Gede Panjalu menendang batu sebesar kepalan tangan. Batu itu meluncur ke sisi pohon serut, menimbulkan suara benturan keras karena menghantam tebing cadas. Tapi, ular sanca sama sekali tak bergeming dari tempatnya. Dia seperti sudah tahu maksud Gede Panjalu yang berusaha mengalihkan perhatiannya.

Karena terbawa oleh rasa penasaran, Gede Panjalu menendang kembali sebuah batu. Kali ini batu meluncur deras ke arah kepala ular sanca.

Dhuk...!

Batu hanya membentur tebing cadas karena ular Sanca menggerakkan kepalanya ke samping seraya mendesis keras. Mulutnya terbuka semakin lebar. Lidah terjulur keluar-masuk dengan mata berkilat tajam!

"Aku harus berhati-hati. Ular itu tampaknya hendak menerkam ku," kata Gede Panjalu dalam hati.

Mendadak, bayangan hitam kecoklatan meluncur datang. Gede Panjalu yang sudah siap-siaga bergegas meloncat ke samping. Kemudian dia menyebar pandangan untuk mencari ular sanca yang baru menyerangnya. Namun, satwa melata itu sudah lenyap bagai ditelan bumi.

Kesempatan itu tak disia-siakan Gede Panjalu.

Dia menghemposkan tubuhnya ke atas menyambar tiga butir buah aneh yang menempel di pohon serut. Sayang, maksud hati kakek bongkok itu tak kesampaian. Tahu-tahu si ular sanca muncul dan hendak mencaplok kepalanya!

Dalam keadaan masih melayang di udara Gede Panjalu menggerakkan kepala ke samping. Dan ketika kakinya mendarat di tanah, Kakek itu merasakan tubuhnya jadi kejang!

"Argh...!"

Napas Gede Panjalu sesak oleh belitan ular sanca yang sangat keras. Sementara kepala si ular sanca berkelebat dengan mulut menganga, menampakkan taringnya yang runcing mengkilat!

"Hup...!"

Gede Panjalu menangkap lehernya. Tapi, ular sanca menggeliat seraya memperkeras belitan. Napas Gede Panjalu langsung terhenti.

Kakek bongkok itu segera mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi tubuh agar tidak remuk. Mendadak, si ular sanca menggeliat lebih ganas. Tubuh Gede Panjalu terpelanting lalu menggelosor ke tanah.

Kakek bongkok itu menyalurkan tenaga dalam ke telapak tangan. Berusaha dilumatnya leher si ular sanca. Satwa melata itu seperti menyadari keadaan. Dia menghentakkan ekornya ke tanah, hingga tubuh Gede Panjalu bergulingan dan cengkeramannya pada leher ular pun tak lepas.

Satwa melata itu kemudian mendesis keras seraya hendak mencaplok kepala Gede Panjalu dengan kecepatan kilat.

Prak...!

Dalam keadaan genting Gede Panjalu masih

sempat melontarkan kepala tangannya dengan kekuatan tenaga dalam. Kepala si ular sanca langsung remuk bersimbah darah!

Tapi, nyawa satwa melata itu belum lepas dari raga. Dia menggeliat seraya menghentak-hentak dengan ganas. Belitan diperhebat. Akibatnya, tubuh Gede Panjalu terbanting-banting di atas tanah.

Kakek bongkok itu segera menggedrukkan kaki. Tubuhnya melayang ke udara. Saat itulah, dia menyambar ekor ular sanca seraya membetot. Waktu kaki Gede Panjalu telah mendarat kembali ke permukaan tanah, belitan si ular sanca pun lepas. Gede Panjalu kemudian melontarkan tubuh ular sanca ke dalam sungai.

Permukaan air bergejolak oleh rontaan dahsyat ular sanca yang meregang nyawa. Tak seberapa lama kemudian permukaan air tenang kembali. Tinggallah warna merah menyebar karena simbahan darah.

Gede Panjalu tak memperhatikan bangkai ular sanca yang mengambang. Sambil membersihkan tubuhnya dari debu dan percikan darah, kakek bongkok itu menatap dengan seksama tiga butir buah ajaib yang menempel di batang pohon serut.

"Buah pala ajaib...!" desisnya seperti baru teringat pada suatu hal. "Tapi, benarkah tiga butir buah sebesar kelerak itu yang merupakan benda rimba persilangan yang mempunyai khasiat luar biasa?" tanyanya kemudian.

Sesaat kakek itu terlihat ragu-ragu. Tapi Gede Panjalu lalu menghemposkan tubuhnya seraya menyambar. Tiga butir buah ajaib itu berhasil diraup tangan Gede Panjalu. Namun, sungguh dia tak menyangka jari telunjuknya dipatuk seekor ular hijau sebesar lidi yang menempel di antara dedaunan serut!

Bruk...!

Gede Panjalu jatuh tersungkur. Kakek itu tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya. Patukan si ular kecil langsung menghentikan pernapasan.

Kakek bongkok itu menggelepar sambil mende-kap lehernya yang terasa bagai dijerat tali. Tubuh Gede Panjalu terlihat mengeluarkan asap tipis. Bersamaan dengan itu telapak tangan kanannya berubah hijau tua. Dan terus menjalar ke sekujur tubuh. Bahkan, Warna hijau menjalar sampai ke bola mata Gede Panjalu. Malaikat Kematian pun mengintai!

Masih menggelepar-gelepar di atas tanah kakek bongkok itu berbuat untung-untungan. Dia menelan sebutir buah berwarna coklat kemerahan yang berada dalam genggaman.

Akibatnya ternyata justru lebih mengerikan. Tubuh Gede Panjalu semakin menggelepar hebat. Kakek itu bergulingan ke sana-kemari sambil melolong-lolong merasakan sakit yang luar biasa.

Ketika Gede Panjalu membentur tebing cadas, mendadak tubuh itu diam untuk beberapa lama. Kakek bongkok itu lalu bangkit duduk bersila. Rasa sakit yang merejamnya lenyap berganti dengan hawa hangat. Tapi, rasa itu lama-kelamaan memuncak dan menjadi panas yang menggelora. Gede Panjalu pun segera mengerahkan hawa murni untuk bertahan dari rasa panas.

"Uh...!"

Mulut kakek bongkok itu mengeluarkan suara keluhan. Panas yang dirasakannya berubah jadi rasa dingin menyengat.

Tubuh Gede Panjalu menggigil hebat. Giginya gemeletukan dengan rahang mengatup. Perlahan-lahan timbul bunga es di sekujur tubuh kakek bong-

kok itu. Rasa dingin semakin memagut.

Sepeminum teh kemudian, Gede Panjalu masih berkutat dengan rasa dingin yang sanggup membekukan tubuh. Perlahan sekali rasa dingin itu hilang dengan sendirinya. Gede Panjalu mendengus. Lalu bangkit dan membasuh mukanya yang kotor oleh debu.

"Tuhan masih berkenan melindungi nyawaku...," desis kakek bongkok itu.

Dia lalu berjalan menyusuri tepian sungai untuk mencari pengisi perut, seperti tujuannya semula. Hingga beberapa lama tak dijumpai apa yang diinginkannya. Sampai dia memandang ke kejauhan dan terlihatlah sebatang pohon mangga yang sedang berbuah lebat.

"Ah, buah mangga!" seru kakek bongkok itu girang sekali.

Gede Panjalu bergegas berjalan mendekati. Di-hemposkan tubuhnya untuk menggapai buah mangga.

Wuuusss...!

Gede Panjalu terkejut setengah mati. Tubuhnya meluncur melebihi tinggi pohon mangga.

Ketika tubuh kakek bongkok itu meluncur kembali ke bawah, tangannya menyambar. Untuk kedua kalinya dia terkejut. Tahu-tahu dua butir buah mangga telah berada dalam genggamannya.

"Kenapa ilmu meringankan tubuhku dapat berkembang demikian hebat?!" Gede Panjalu bertanya dalam hati. Ditimang-timangnya dua butir buah coklat kemerahan sebesar kelerak yang berada di telapak tangan kiri. "Benda yang kupegang ini tentu buah pala ajaib. Bila aku tidak menelannya, mungkin aku telah mati oleh patukan ular kecil di pohon serut. Dan yang membuat ilmu meringankan tubuhku berkembang pesat tentu buah pala ajaib itu pula...."

Beberapa lama kakek bongkok yang bergelar Pengemis Tongkat Sakti terbawa luapan rasa gembira. Tidak sembarang orang dapat menemukan buah pala ajaib. Hanya orang-orang yang memang telah dikehendaki Sang Penguasa Tunggal-lah yang dapat memiliki benda berkhasiat luar biasa itu. Buah pala ajaib belum tentu muncul di bumi dalam seabad sekali. Karenanya, Gede Panjalu bagai orang kejatuhan rembulan.

Tapi, dia segera teringat Wirogundi yang pasti sedang menungguinya. Gede Panjalu berlari cepat. Tubuhnya laksana lenyap dari pandangan. Dia hanya memerlukan waktu beberapa tarikan napas untuk kembali ke hadapan Wirogundi yang sudah menyelesaikan semadinya.

"Kau dari mana, Kek?" tanya pemuda kurus itu seperti tak sabaran karena menunggu terlalu lama.

"Aku mencari makanan, Wiro...," jawab Gede Panjalu. Dilemparkan buah mangga yang dipegangnya di tangan kanan.

Wirogundi menangkap dengan sigap. Setelah mengamati buah mangga sebentar, dia menatap Gede Panjalu.

"Sepertinya kau habis bertempur, Kek...," kata pemuda kurus itu.

Gede Panjalu memperhatikan keadaan dirinya. Rambut dan pakaiannya awut-awutan. Saat itulah dia tahu luka-luka lecet saat bergulat dengan ular sanca telah lenyap tanpa bekas.

"Ini tentu berkat khasiat buah pala ajaib...," gumam kakek bongkok itu.

"Kau habis bertempur dengan siapa, Kek?"

"Ular," sahut Gede Panjalu.

"Ular?!" Wirogundi terkejut.

"Ya."

Sambil menikmati buah mangga, Gede Panjalu menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya.

"Jadi, Kakek telah menemukan buah pala ajaib?" tegas Wirogundi.

"Ya."

Mendengar jawaban pendek Gede Panjalu, Wirogundi menjatuhkan diri dan berlutut di hadapan sepeuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

"Aku mohon Kakek berkenan memberikan sebutir, buah pala ajaib kepadaku," kata Wirogundi menghibah.

"Untuk apa?"

"Aku tahu buah pala ajaib bisa melipat gandakan kepandaian seseorang. Aku ingin membalaskan sakit hatiku terhadap Margana Kalpa. Dia telah membunuh kekasihku dan anggota perkumpulan kita. Dengan ilmu kepandaianku yang sekarang, aku tidak akan sanggup menghadapinya. Untuk itu, aku mohon Kakek berkenan memberikan sebutir buah pala ajaib kepadaku..."

"Bangunlah, Wiro...", ujar Gede Panjalu lembut.

Wirogundi bangkit lalu duduk bersila.

"Kebenaran dan keadilan memang harus selalu ditegakkan. Selama rimba persilatan masih dikuasai kaum sesat, kebenaran dan keadilan hanyalah bayangan semu semata. Kekejaman dan kebiadaban kaum sesat membuat orang-orang tak berdosa jadi menderita...."

Kepala Wirogundi tertunduk dalam mendenarkan kata-kata Gede Panjalu dengan seksama. "Wiro...", panggil Gede Panjalu. "Ya, Kek...."

"Aku ingin kau berjanji untuk selalu berjalan di alas jalan kebenaran. Demi menegaskan keadilan dan membela kaum lemah dengan berdasarkan hati murni.

Tanpa pamrih dan penuh pengabdian...."

"Demi Tuhan, aku berjanji. Disaksikan bumi dan langit, aku akan selalu menuruti kata-kata Kakek itu...."

"Tuhan akan menjatuhkan azab bila kau melanggar janjimu Wiro..., " Gede Panjalu mengingatkan dengan suara berat berwibawa.

Kakek bongkok itu lalu memberikan sebutir buah pala ajaib kepada Wirogundi. Pemuda kurus itu pun langsung menelannya.

"Hhhh...!"

Wirogundi merasakan lehernya bagai tercekik. Hawa panas menjalar di sekujur tubuhnya, sampai asap tipis mengepul dari atas kepala. Wirogundi mengerahkan tenaga dalamnya untuk bertahan. Sebentar kemudian, hawa panas hilang berganti dengan hawa dingin yang sangat hebat!

Itulah cara kerja buah pala ajaib untuk memberikan khasiat luar biasa bagi siapa saja yang memakannya.

Gede Panjalu menatap wajah Wirogundi yang tampak tegang. Kemudian, berubah teduh seperti sedang merasakan kenikmatan. Rasa sakit yang menderanya telah hilang. Wirogundi lalu membuka mata. Dia berlutut di hadapan Gede Panjalu seraya mencium kakinya.

"Terima kasih, Kek."

"Tak perlu berlebihan, Wiro..., " ujar Gede Panjalu melihat sikap Wirogundi.

Setelah berkata-kata sebentar, tokoh-tokoh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu berjalan ke utara menyusuri tepian sungai....

2

Sang Baskara bergeser ke barat. Sengatan panas pun melemah. Angin berhembus meliukkan ranting-ranting pohon dan menyejukkan suasana. Burung-burung bercanda di angkasa.

Sebuah titik hitam meluncur cepat di langit lazuardi. Ketika sudah dekat dengan pandangan, tampaklah seekor bangau raksasa berbulu hitam legam mengepakkan sayapnya dengan gagah. Di punggungnya bertengger seorang lelaki setengah baya. Berpakaiannya serba hitam dengan ikat pinggang kain sutera merah darah. Wajah lelaki itu sangat pucat. Rambutnya yang telah memutih dikuncir ke belakang menjadi satu jalinan panjang. Dia adalah Margana Kalpa ketua Perkumpulan Bangau Sakti.

Lelaki berwajah pucat itu berhasil selamat. Padahal tubuhnya terlontar masuk ke dalam jurang oleh benturan inti kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang dilancarkan Suropati atau si Pengemis Binal.

Bangau raksasa yang telah menyelamatkannya. Dengan paruhnya yang kokoh, satwa perkasa itu menyambar tubuh Margana Kalpa kemudian dibawanya kembali ke Bukit Bangau.

Setelah berhasil menyembuhkan luka dalamnya, Margana Kalpa bersama bangau raksasa mengelilingi seluruh wilayah Kerajaan Anggarapura. Dia memamerkan dirinya yang bisa bertahan dari ilmu 'Kalbu Sukma Penghempas Sukma' milik Suropati. Maksudnya, agar kaum persilatan mau mengakui dirinya sebagai seorang tokoh pilih tanding yang sangat digdaya.

Dengan demikian, nama Perkumpulan Bangau Sakti akan ikut terangkat.

"Kaaakkk...! Kaaakkk...!"

Satwa perkasa tunggangan Margana Kalpa melayang-layang di udara. Tapi ketika Margana Kalpa menepuk lehernya, bangau raksasa itu menukik cepat dan mendarat di tepi sungai. Resi Agaswara yang kebetulan berada di tempat itu terkejut bukan main.

"Margana Kalpa...?!" gumam kakek berjubah putih yang berwajah teduh itu.

"Ha-ha-ha...!" Margana Kalpa tertawa terbahak-bahak. "Kau terkejut melihat kehadiranku, Agaswara?"

"Apa keperluanmu datang ke mari, Kalpa?"

"Huh! Apakah kau tidak mendengar pesan Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam? Aku mengundangmu untuk datang ke Bukit Bangau."

"Aku mencium suatu tipu muslihat di balik undanganmu!" sahut Resi Agaswara.

Margana Kalpa tertawa. "Kau takut, Agaswara?"

"Masalahnya bukan takut atau tidak! Aku tidak punya urusan denganmu. Jadi, apa perlunya aku datang ke Bukit Bangau?" kilah sang Resi.

"Tapi, sekarang juga kau harus ikut aku ke sana"

"Untuk apa?"

"Kau harus membangkitkan arwah guruku Dewa Tapak Hitam!" teriak Margana Kalpa lantang.

"Jagat Dewa Batara. Hyang Widhi Maha Pengampun...", Resi Agaswara mendekatkan telapak tangannya di depan dada, menyebut kebesaran Sang Pengusaha Tunggal. "Biarkan arwah orang yang telah mati tenang di alam baka, Kalpa. Tak perlu kau mengusiknya."

Margana Kalpa tertawa terbahak-bahak.

"Di antara kaum sesat tidak ada istilah mengusik. Yang ada hanyalah pencarian manfaat untuk memuaskan hawa nafsu. Walau harus berjalan di atas penderitaan orang lain!"

"Hyang Widhi Maha Pengampun...", Resi Agaswara menyebut kebesaran-Nya kembali.

"Cih! Jangan sok suci, Agaswara! Aku tahu siapa dirimu!" maki Margana Kalpa dengan suara lantang. "Kau hanyalah perampok hina yang kemudian berjubah pendeta!"

Mendengar ucapan itu, Resi Agaswara mende-sah panjang. Ia teringat kembali bayangan masa lalunya yang kelabu.

Di masa mudanya Resi Agaswara memang seorang perampok ganas. Dia menjarah harta orang tanpa pandang bulu. Baik itu pembesar atau saudagar. Tak peduli dia orang budiman atau kikir. Tapi setelah kakek kurus tinggi itu bertemu Sekar Arum yang kemudian berjuluk si Perangai Gila, dia jatuh cinta dan menghentikan semua perbuatan jahatnya.

Namun, karena suatu keterpaksaan, Agaswara muda melakukan perampokan kembali. Hal itu tidak bisa dimaafkan Sekar Arum yang juga sangat mencintainya. Karena terdorong amarah, Agaswara muda menipu Sekar Arum lalu mengelupas kulit kepala orang yang dicintainya itu.

Didera rasa malu dan sakit hati, Sekar Arum jadi berperilaku aneh, mirip orang kehilangan ingatan akhirnya dia dijuluki orang Perangai Gila.

Penyesalan timbul dalam diri Agaswara muda. Dia mengasingkan diri untuk memperdalam ilmu keagamaan. Setelah dirasakannya telah cukup, Agaswara keluar dari tempat pengasingan. Bertemulah dia den-

gan Ingkanputri. Gadis cantik itu berhasil dibebaskan dari pengaruh ilmu sihir yang memperbudaknya.

Saat itulah dia bertemu kembali dengan Sekar Arum yang kemudian merusak urat-urat tangan kirinya. Resi Agaswara juga berjumpa dengan Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam yang diperintah Margana Kalpa untuk menyampaikan undangan pada dirinya, Resi Agaswara menolak undangan itu. Karena itulah kini Margana Kalpa mendatangi Resi Agaswara.

"Hei! Kenapa kau diam, Agaswara?!" bentak Margana Kalpa melihat Resi Agaswara berdiri termenung

"Dosa dalam diriku sudah begitu banyak. Aku tidak mau menambahnya, Kalpa..." desah Resi Agaswara pelan.

"Tapi kau harus menuruti kehendakku! Bangkitkan arwah Dewa Tapak Hitam, Agaswara!"

"Aku masih punya otak untuk memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah. Dalam sisa hidupku aku tidak mau menambah kesalahan. Hanya akan membuat Hyang Widhi murka...."

"Keparat!" Margana Kalpa mengumpat seraya meloncat dari punggung bangau raksasa.

Resi Agaswara menatap dengan sinar mata teduh. Margana Kalpa melangkah beberapa tindak. Dia berdiri tepat dua tombak dari hadapan Resi Agaswara.

"Katakan sekali lagi. Kau menuruti kehendakku atau tidak, Agaswara?!"

Resi Agaswara mengangkat telapak tangan kanannya di depan dada. "Kemurkaan Hyang Widhi-lah yang aku takutkan...."

Margana Kalpa mendengus. Tanpa ragu-ragu dilancarkannya tendangan ke arah kepala Resi Agaswara. Dengan sigap kakek berwajah teduh itu berkelit

ke samping. Saat itulah Margana Kalpa melihat pergelangan tangan kiri sang Resi menggantung lemah.

"Ha-ha-ha...!" Lelaki berwajah pucat itu tertawa terbahak-bahak. "Rupanya kau telah menjadi manusia cacat, Agaswara! Aku akan segera membuat keadaanmu lebih parah dari sekarang!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Margana Kalpa membuat tendangan melingkar, lalu melancarkan serangan susulan dengan kepalan tangan tertuju ke ulu hati.

Resi Agaswara melangkah dua tindak ke belakang seraya badannya dirundukkan hendak dijatuhkan lawan dengan sebuah tendangan beruntun. Tapi, Margana Kalpa telah menghemposkan tubuhnya ke atas. Dalam keadaan masih melayang di udara dia mengembangkan kedua tangannya dengan jari-jari menguncup ke bawah. Kaki kiri lurus dan yang kanan ditekuk. Kemudian, tubuh lelaki berwajah pucat itu meliuk seraya menyambar kening Resi Agaswara!

"Terimalah jurus 'Bangau Menjebol Batu'!"

"Uts...!"

Resi Agaswara meloncat ke belakang sejauh dua tombak. Kelebatan tangan dan kaki Malaikat Banggai Sakti sulit diikuti pandangan mata. Tahu-tahu menyerang kembali bagian-bagian tubuh berbahaya.

Margana Kalpa tertawa penuh ejekan.

"Segera pertunjukkan jurus-jurus andalanmu, Agaswara!"

Sambil menyebut Asma Sang Penguasa Tunggal, Resi Agaswara membentangkan pergelangan tangannya ke samping. Digerakkan lurus ke depan kemudian memutar tubuh seraya meloncat melancarkan tendangan secepat kilat!

"Jurus usang, Agaswara! Tidakkah kau mem-

punyai jurus yang lebih baik dari mainan anak kecil ini?!" ejek Malaikat Bangau Sakti sambil menangkis tendangan Resi Agaswara.

Tubuh sang Resi bergetar dan sedikit oleng ketika kakinya membentur pergelangan tangan lawan. Tahulah dia kalau tenaga dalamnya kalah tingkatan. Padahal sewaktu melancarkan tendangan Resi Agaswara mengerahkan seluruh tenaga dalamnya. Sedangkan kibasan tangan kanan Margana Kalpa tampak lemah seperti tidak berkekuatan tenaga dalam penuh.

Sesungguhnya memang demikianlah halnya. Margana Kalpa hanya mengerahkan tiga perempat dari kekuatan tenaga dalamnya. Lelaki berwajah pucat itu sudah dapat mengukur kemampuan Resi Agaswara, hingga dia mencoba mempermainkannya.

"Ayo, keluarkan jurus-jurusmu yang lain, Agaswara! Badanku sudah lama tidak dipijit. Aku ingin merasakan pukulan dan tendangan mu!" tantang Margana Kalpa.

"Baiklah. Kau terima tendangan ku, Kalpa!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Resi Agaswara meloncat ke depan seraya melancarkan tendangan lurus ke dada.

Dhes...!

Margana Kalpa sengaja tidak mengelak. Dia menadahi tendangan sang Resi sambil tersenyum sinis. Akibatnya sungguh mengejutkan Resi Agaswara. Telapak kaki kanannya seperti membentur dinding baja. Tubuh sang Resi terpental kemudian jatuh bergulingan di atas tanah.

"Ha-ha-ha...!"

Untuk kesekian kalinya tawa Margana Kalpa membahana di angkasa. Ditatapnya Resi Agaswara dengan menyungging senyum mengejek.

"Kau tidak mungkin melawanku, Agaswara!" kata lelaki berwajah pucat itu. "Aku akan mengampuni nyawamu bila kau bersedia ikut aku ke Bukit Bangau!"

"Demi Hyang Widhi yang mengatur jalannya kehidupan, aku tak mau menambah dosa," sahut Resi Agaswara menyambuti.

Margana Kalpa menggeram keras bagai hari-mau terluka. Dia menggedrukkan kaki kanannya ke tanah. Timbullah ledakan dahsyat bak sambaran petir. Permukaan tanah di depan lelaki berwajah pucat itu retak. Lalu, retakan lebar merambat ke arah Resi Agaswara!

Sang Resi hendak melompat ke samping. Tapi seberkas sinar kelabu yang muncul dari telapak tangan Margana Kalpa telah menghentikan gerakannya!

Resi Agaswara pun meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Sinar kelabu membelit bagai sebuah jaring tali baja. Sang Resi segera berkutat dengan maut ketika retakan tanah telah mencapai telapak kakinya

Bluuussss...!

Tubuh Resi Agaswara terjeblos dalam retakan tanah. Ketika Margana Kalpa menggedrukkan kakinya kembali, retakan tanah menangkap! Tubuh resi Agaswara hilang dari pandangan. Diiringi suara tawa! Ma-laikat Bangau Sakti yang membahana di angkasa.

"Kau rasakan dulu siksaan di dalam perut bumi Agaswara!" kata lelaki berwajah pucat itu kemudian.

Margana Kalpa berdiri tegak di tempatnya menatap permukaan tanah di mana tubuh sang Resi terkubur. Bangau raksasa yang berada di belakangnya mengibas-ngibaskan sayap membuat angin berhembus kencang.

"Kau menjadi saksi dari kesaktianku, Bangau!"

kata Margana Kalpa kepada satwa tunggangannya.

Tiba-tiba, lelaki berwajah pucat itu menarik napas panjang. Lalu dihembuskannya kuat-kuat bersamaan itu tangan kaki kanannya yang menggedruk tanah.

Swoooosss...!

Permukaan tanah sejauh empat tombak dari hadapan Margana Kalpa terbuka. Tubuh Resi Agaswara meluncur ke atas bersama gumpalan tanah bercampur bebatuan. Sang Resi terlihat bersalto beberapa kali lalu mendarat dengan kedua kaki dibuka lebar dan sedikit ditekuk.

Tapi, sikap berdiri kakek berwajah teduh itu tidak sempurna. Tubuhnya limbung hendak jatuh terjengkang. Cepat-cepat kaki kanan ditarik ke belakang. Sang Resi pun dapat menjaga keseimbangan tubuhnya. Wajah Resi Agaswara memucat seperti kehilangan darah. Jubahnya yang semula putih bersih kotor belepotan lumpur.

Malaikat Bangau Sakti tertawa terbahak-bahak. "Kali ini aku masih mengampuni nyawamu, Agaswara! Tapi bila kau tak mau mengikuti ajakan ku ke Bukit Bangau, pintu kematian terbuka lebar untukmu!"ancam laki-laki itu keras.

"Segala puji bagi Hyang Widhi...," ucap Resi Agaswara sambil mendekatkan telapak tangan kanannya di depan dada. "Aku rela mati di jalan kebenaran. Hidup tiada berguna bila jiwa telah menjadi budak kesesatan."

Mendengar itu, Margana Kalpa menyorongkan telapak tangan kirinya ke depan. Sinar kelabu meluncur deras dan menghantam bahu kanan sang Resi. Tubuh kakek berwajah teduh itu berputaran terlontar lima tombak jauhnya.

"Argh...!"

Suara keluhan dikeluarkan Resi Agaswara bersama semburan darah segar ketika bangkit berdiri. Namun, tubuhnya sangat limbung. Kedua kaki dari Resi bergeseran di atas tanah tak mampu menopang tubuhnya.

"Agaswara!" bentak Margana Kalpa. "Kini kedua tanganmu telah lumpuh. Masihkah kau bertahan dari sikap keras kepalamu?"

"Jangan seperti anak kecil, Kalpa!" Sahut Resi Agaswara. Kepalanya digeleng-gelengkan berusaha menghalau kepekatan yang mengabuti pandangannya. "Aku tidak akan memenuhi keinginanmu datang ke Bukit Bangau. Bila kau ingin membunuhku, segera lakukan!"

Margana Kalpa menggeram keras. Darahnya mendidih naik sampai ke ubun-ubun. Dengan sertamerta dia meloncat!

"Bersiaplah kau ke neraka! Tapi sebelum ajal menjemput, ilmu kepandaianmu akan ku hisap, Agaswara!"

Mendengar ucapan Malaikat Bangau Sakti di sertai dengusan napas berat, Resi Agaswara melangkah mundur beberapa tindak. Bukan karena takut mati, melainkan adanya bayangan ngeri karena Margana Kalpa hendak menghisap kepandaianmu. Bila hal itu benar-benar terjadi, Margana Kalpa akan dapat membangkitkan arwah gurunya. Itu berarti kekacauan akan melanda rimba persilatan. Margana Kalpa dan gurunya adalah dua tokoh aliran sesat yang berilmu sangat tinggi. Mereka sudah terbiasa melakukan perbuatan keji dan biadab.

"Kau tak perlu berbuat macam-macam, Kalpa!"

Ucapan Resi Agaswara tak mendapat jawaban,

Malaikat Bangau Sakti telah menyorongkan kedua telapak tangannya dengan mempergunakan ilmu 'Sakti Penghisap Daya.'

Melihat seberkas sinar kelabu meluncur ke arahnya, Resi Agaswara yang sudah tak dapat menggerakkan kedua tangan melangkah setindak ke belakang. Kemudian, kepalanya dihentakkan ke depan. Dari mulut kakek berwajah teduh itu menyembur api.

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat menggema di angkasa. Seberkas sinar kelabu dari telapak tangan Margana Kalpa berbenturan dengan api dari ajian 'Segara Geni' milik Rest Agaswara.

Sebuah pemandangan mengerikan segera terlihat. Sinar kelabu dirambati lidah-lidah api yang berjuluran. Hingga, mencapai kedua pergelangan tangan Margana Kalpa yang terpentang lurus ke depan. Lidah-lidah api itu cepat menjalar ke sekujur tubuh Margana Kalpa.

Tapi, anehnya pakaian lelaki berwajah pucat itu tak terbakar. Padahal hawa panas yang menerpanya sanggup untuk melelehkan lempengan besi. Bahkan Margana Kalpa tampak gembira dan tertawa-tawa.

Perlahan-lahan api yang ditimbulkan Resi Agaswara menghilang. Seberkas sinar kelabu yang merupakan wujud dari Ilmu Sakti Penghisap Daya-pun menerjang tubuh Resi Agaswara. Tak ada suara keluar dari mulut kakek berwajah teduh itu. Mata sang Resi bersinar nyalang. Seluruh kekuatannya telah dilolosi dari urat dan tulang-belulanginya. Untuk menopang tubuhnya pun dia tak lagi mampu.

Tapi, seberkas sinar kelabu yang keluar dari telapak tangan Margana Kalpa membuatnya terus berdiri. Hingga, terlihat kedua kaki Resi Agaswara menggan-

tung lemah tanpa daya....

Di hulu sungai Ingkanputri tampak sibuk berburu ikan. Dengan sebatang ranting kecil berujung lancip, gadis cantik itu menyate tubuh ikan yang bere nang di air jernih. Tangan kiri Ingkanputri memegang seuntai serat pohon pisang yang dipergunakan untuk merangkai ikan hasil buruannya.

Ketika gadis murid Dewi Tangan Api itu mendengar suara ledakan dahsyat di angkasa, dia menghentikan kesibukannya kemudian menajamkan pendengaran.

"Aku mendengar suara pertempuran...," gumam Ingkanputri. "Suara pertempuran itu berasal dari tempat Eyang Agaswara yang ku tinggalkan. Mungkinkah yang sedang bertempur itu Eyang Agaswara? Ah, aku harus cepat-cepat ke sana!"

Gadis cantik berbaju kuning itu segera berlari cepat dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh. Tak dihiraukannya ikan hasil tangkapannya. Sesampai di tempat yang dituju, Ingkanputri terkejut bukan main. Keadaan Resi Agaswara tampak sangat menge naskan. Melotot dengan mulut menganga lebar.

Ingkanputri berteriak keras ketika tatapannya beralih pada Margana Kalpa. Dilancarkannya pukulan jarak jauh. Tapi, gerakan gadis cantik itu telah didahu lui oleh kibasan sayap bangau raksasa yang berdiri di belakang Margana Kalpa.

Weeesss...!

Datanglah hembusan angin dahsyat. Ingkanpu tri yang tak menduga hal itu merasakan tubuhnya limbung. Dan ketika bangau raksasa mengibaskan sayap untuk kedua kali, pijakan kaki Ingkanputri di atas tanah terlepas. Akibatnya, tubuh gadis cantik itu terlontar!

Namun, dengan bersalto beberapa kali di udara Ingkanputri dapat mendarat dengan mulus.

"Eyang...!" jerit murid Dewi Tangan Api itu. Tubuh Resi Agaswara jatuh terjerebab bersamaan dengan lenyapnya seberkas sinar kelabu.

Tawa Malaikat Bangau Sakti membahana keras. "Kini seluruh ilmumu telah kumiliki, Agaswara! Tanpa bantuanmu aku akan membangkitkan arwah Dewa Tapak Hitam. Ha-ha-ha...!"

Sambil tertawa terbahak-bahak, lelaki berwajah pucat itu meloncat ke punggung bangau raksasa.

Ingkanputri menggeram marah seraya meloncat melancarkan pukulan jarak jauh. Sayang, cahaya kuning kemerahan yang muncul dari telapak tangan Ingkanputri membentur sebatang pohon hingga hangus terbakar. Margana Kalpa telah melesat tinggi bersama satwa tunggangannya. Beberapa lama tawa tokoh sesat yang sangat digdaya itu masih terdengar membahana.

"Keparat..!" umpat Ingkanputri sambil menengadahkan kepalanya ke langit.

Ketika wujud bangau raksasa telah hilang dari pandangan, Ingkanputri membalikkan badan. Dilihatnya tubuh Resi Agaswara tergeletak lemah di atas tanah. Ingkanputri segera menghambur dan memeluk tubuh sang Resi.

Resi Agaswara membuka kelopak mata. "Putri..." desisnya dengan susah payah.

"Aku akan membalas kebiadaban manusia iblis itu, Eyang!"

Resi Agaswara hendak berkata, tapi suaranya tersekat di tenggorokan. Hanya geliatan yang dapat dilakukan karena rasa sakit yang merejam sekujur tubuh. Keadaan pertama yang baru saja keluar dari tempat pengasingannya itu sudah sangat menyedihkan.

Kulitnya kering mengeriput bagai habis dipanggang api. Ketika Ingkanputri menggerakkan tangannya, kulit Sang Resi mengelupas!

Tapi, gadis cantik itu sama sekali tak merasa jijik. Dia semakin mendekap erat tubuh Resi Agaswara sambil mengeluarkan tangis tersedu. Ingkanputri jadi teringat pada mendiang ayahnya. Beliau dibunuh secara biadab oleh Brajadenta atau Dewa Maut.

"Jangan tinggalkan Putri, Eyang!" jerit gadis cantik itu ketika melihat kelopak mata Resi Agaswara mengatup.

Mendengar jeritan itu, tiba-tiba kepala sang Resi yang sudah terkulai lemah tersentak bangun. Dengan susah payah dia mencoba membuka suara.

"Putri..., da... tanglah ke Bukit Selak... sa Mambang.... Di puncaknya ada se... buah gua. Kau... kau masuklah ke... dalamnya...."

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Resi Agaswara meregang melepas nyawa. Ingkanputri semakin menagis tersedu-sedu.

Saat gadis cantik itu meletakkan jenazah Resi Agaswara di permukaan tanah, dua sosok bayangan tampak berkelebat dan berhenti di depannya.

3

"Ingkanputri...!" desis Wirogundi yang datang bersama Gede Panjalu.

Ingkanputri meloncat ke belakang sambil mengusap air mata yang masih mengalir di pipi. Dia terkejut karena merasa tidak mengenal dua orang lelaki yang mendadak muncul di hadapannya.

"Siapa kau?!" bentak murid Dewi Tangan Api itu.

"Aku Wirogundi. Yang berdiri di sebelah ku ini Kakek Gede Panjalu."

Ingkanputri mengerutkan kening. Dia merasa tidak mengenal keduanya.

"Aku mengenalmu ketika kau berada di lorong rahasia sarang Perkumpulan Bidadari Lentera Merah," kata Wirogundi menjelaskan.

Kening Ingkanputri semakin berkerut. Dia juga merasa tidak pernah datang ke tempat yang disebutkan Wirogundi.

"Aku mencarimu di sana bersama Anjarweni. Tapi bila kau tidak ingat kejadian itu, wajar saja. Waktu itu kau dalam keadaan terpengaruh ilmu sihir."

"Anjarweni...," gumam Ingkanputri. "Kau tahu mana saudara seperguruanku itu sekarang berada?"

"Dia sudah meninggal," jawab Wirogundi dengan suara berat. Bayangan gadis yang sangat dicintainya itu tiba-tiba melintas di depan mata.

Terdengar jerit kecil dari mulut Ingkanputri.

"Be... benarkah Kak Weni sudah meninggal?" tanya gadis cantik itu tak percaya. Matanya kembali berkaca-kaca.

Wirogundi mengangguk. Lalu dia menceritakan perihal kematian Anjarweni di Bukit Pangalasan. Sedangkan Gede Panjalu duduk berjongkok di samping jenazah Resi Agaswara.

"Jadi... jadi saudara seperguruanku itu dibunuh Margana Kalpa?!"

"Ya," ucap Wirogundi pendek.

"Oh...," Ingkanputri mendekap mulutnya.

Bola mata murid Dewi Tangan Api bersinar nyalang. Amarahnya memuncak bersama dendam

yang menyesakkan dada.

"Jika Margana Kalpa adalah ketua Perkumpulan Bangau Sakti yang mempunyai tunggangan bangau raksasa, maka orang yang baru saja berbuat keji terhadap Eyang Agaswara tentulah dia!" geram Ingkanputri penuh kemarahan.

Tak ada kata yang diucapkan Wirogundi. Melihat keadaan Ingkanputri yang tampak begitu berduka dan diliputi hawa amarah, pemuda bertubuh kurus itu jadi merasa kasihan. Dia menatap wajah Ingkanputri dengan perasaan haru.

"Sebelum gelap benar-benar tiba, sebaiknya kita segera mengubur jenazah pertapa ini," usul Gede Panjalu yang sedari tadi cuma diam saja.

Gugusan bintang muncul kembali di atas langit hitam. Rembulan memancarkan cahayanya, membuat permukaan bumi jadi temaram. Malam tiba mengikuti putaran sang waktu. Ingkanputri, Wirogundi, dan Gede Panjalu duduk melingkar di depan sebuah perapian. Mereka baru saja menguburkan jenazah Resi Agaswara.

"Kita tidak boleh gegabah dalam menghadapi Margana Kalpa. Apalagi dia telah mengisap ilmu kesaktian Resi Agaswara...", kata Gede Panjalu setelah tadi meneliti keadaan jenazah Resi Agaswara. Ciri-ciri itu menunjukkan kalau ilmu kesaktiannya telah lenyap

"Aku tidak takut!" sahut Ingkanputri dengan geram.

Gede Panjalu tersenyum tipis.

"Semangat yang ada dalam hatimu dapat kuhargai, Putri...", ujar kakek bongkok itu yang tiba-tiba saja merasa akrab dengan Ingkanputri. "Tapi sebagai seorang pendekar yang selalu berjalan di atas kebenaran untuk menegakkan keadilan, semangat saja tidak

cukup. Otak juga mesti dipakai. Kita harus dapat berpikir dengan jernih. Untuk menghadapi seorang manusia kejam dan berilmu tinggi, membutuhkan siasat dan perhitungan yang matang."

"Jadi, kita tidak bisa langsung menggempur Margana Kalpa di Bukit Bangau," lanjut Wirogundi.

"Tepat!" ucap Gede Panjalu. "Selain anak buah tokoh sesat itu banyak. Margana Kalpa tentu telah mempersiapkan diri menghadapi balas dendam kita. Karena itulah, kita harus mengumpulkan kekuatan terlebih dahulu."

"Maksud Kakek, kita harus mengumpulkan para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang tersisa?" tanya Wirogundi menegaskan.

"Benar. Dan kita pun harus mencari Suropati."

Kepala Ingkanputri tertunduk dalam. Bayangan Suropati atau si Pengemis Binal muncul dalam benaknya. Sifat nekat dan kekonyolan remaja pujaan hatinya membuat Ingkanputri tersenyum sendiri.

"Di manakah dia berada?" kata hati gadis cantik murid Dewi Tangan Api itu. "Apakah dia masih ingat kepadaku? Ah, alangkah senangnya bila aku dapat berjumpa dengannya. Seandainya dia mempunyai perasaan yang sama denganku. Hidupku pasti akan sangat bahagia. Apakah dia belum mempunyai seorang kekasih?"

"Kau mengantuk, Putri?" Wirogundi melihat Ingkanputri tertunduk diam.

Gadis cantik itu terkejut, dan tersadar dari lamunannya. "Ah, tidak. Aku...," katanya agak gugup.

"Sebaiknya kau beristirahat. Kau tampak lelah," ucap Wirogundi dengan suara lembut seperti kepada seorang adik.

"Aku belum mengantuk, Wiro."

"Kita memang harus beristirahat sekarang. Masih banyak tugas yang harus kita selesaikan besok," sela Gede Panjalu seraya beranjak dari tempat duduknya

Wirogundi bergegas mengikuti.

"Selamat malam, Putri. Semoga tidurmu nyenyak," ucap pemuda kurus itu.

Wirogundi meloncat ke atas dahan sebatang pohon besar, menyusul Gede Panjalu yang telah lebih dahulu berada di sana. Saat itulah Wirogundi merasakan suatu keanehan. Tubuhnya tiba-tiba dapat melayang sangat ringan. Pemuda itu segera berpikir ke arah buah ajaib yang telah dimakannya, keanehan adalah berkat khasiat buah ajaib pemberian Gede Panjalu tersebut.

Ingkanputri berjalan mendekati sebatang pohon besar. Letaknya agak jauh dari pohon yang ditempati Wirogundi dan Gede Panjalu. Gadis itu meloncat dengan sigap ke sebatang dahan cukup besar. Dibesetnya kulit pohon tersebut untuk membuat untaian tali yang kemudian diikatkan menjadi jalinan yang menghubungkan dua dahan. Dengan begitu, Ingkanputri tak khawatir lagi akan jatuh bila dia terlelap.

Dengan cara seperti itulah Ingkanputri, Wirogundi dan Gede Panjalu melewati malam. Wirogundi dan Gede Panjalu tampak nyenyak dalam tidurnya. Tapi lain halnya dengan Ingkanputri. Peristiwa-peristiwa yang telah dialaminya terbayang kembali di depan mata. Bayangan kedua orangtuanya yang telah meninggal. Lalu gurunya yang bergelar Dewi Tangan Api Dan kemudian Anjarweni, kakak seperguruannya. Ketika terlintas bayangan gadis itu timbul kemarahan dalam diri Ingkanputri. Ingatan tersebut mengingatkannya kepada kebiadaban Margana Kalpa.

Namun, tiba-tiba gadis cantik itu tersenyum seorang diri. Kekonyolan Suropati muncul dalam benaknya.

"Aku mencintaimu, Suro...", kata Ingkanputri dalam hati.

Dengan terus mengingat bayangan remaja pujaan hatinya itu, akhirnya Ingkanputri dapat memejamkan mata. Sebentar kemudian dia telah terlelap dibuai mimpi indah.

Langit hitam kelam. Bulan sabit tampak bercanda dengan kemerlip bintang. Tak ada gumpalan awan yang terlihat. Hanya desau angin memecah keheningan.

Ketika suara kokok ayam alas terdengar lamat-lamat, tiba-tiba Wirogundi meloncat bangun seraya berteriak keras-keras.

"Keparat kau, Margana Kalpa!"

Pemuda kurus itu mendorong kedua telapak tangannya ke depan. Dan, seberkas cahaya putih meluncur deras menghantam sebatang pohon. Pohon itu tumbang. Batangnya terlontar jauh disertai ledakan dahsyat.

"Kenapa kau, Wiro?!" Gede Panjalu terbangun dari tidurnya karena terkejut.

Kakek itu meloncat ke dekat Wirogundi yang sedang meremas-remas rambutnya. Ingkanputri juga terbangun dan bergegas menyusul.

"Rupanya kau mimpi buruk, Wiro," kata gadis cantik itu.

Wirogundi tak memperhatikan. Dia terus meremas-remas rambutnya. Kemudian, duduk bersimpuh dengan muka kusut. Melihat itu, Gede Panjalu segera menghidupkan perapian yang telah padam.

"Kau kemarilah, Wiro!" teriak Gede Panjalu ke-

mudian.

Wirogundi berjalan mendekati kakek bongkok itu, kemudian duduk bersila di hadapannya. Ingkanputri menatap dengan penuh tanda tanya. Gadis cantik itu ikut merasa prihatin atas musibah yang dialami Wirogundi. Dia telah kehilangan Anjarweni.

"Hawa amarah adalah api, Wiro...," ujar Gede Panjalu pelan. "Api itu panas dan dapat membakar apa saja. Kau mesti sadar, Wiro. Di dalam dadamu telah tersimpan api. Kalau kau tidak pintar-pintar menjinakkannya, api itu akan melumatkan mu."

"Maafkan aku, Kek...," ucap Wirogundi sama mendongakkan kepala.

Ketika mata pemuda kurus itu melihat pangkal batang pohon yang telah tumbang oleh pukulan jarak jauhnya, dia bergidik ngeri. "Buah pala ajaib benar-benar membuat kepandaianku berlipat ganda," gumamnya dalam hati.

"Jangan heran bila kau melihat kekuatan tenaga dalammu jadi sedemikian hebat...," ucap Gede Panjalu seperti mengetahui apa yang ada dalam hati Wirogundi. "Tapi kau harus tetap memegang teguh janjimu Wiro. Langkah kakimu harus tetap berjalan di atas kebenaran. Jangan sekali-sekali menuruti hawa nafsu. Kau harus belajar mulai sekarang. Kekang hawa amarah mu terlebih dahulu."

Kepala Wirogundi kembali tertunduk. Tatapan Gede Panjalu beralih ke arah Ingkanputri.

"Sebaiknya kau tidur kembali, Putri...," kata kakek bongkok itu.

"Aku sudah tidak mengantuk lagi, Kek. Aku akan manemani mu di sini."

Beberapa saat mereka terlibat pembicaraan serius. Ingkanputri tampak sudah akrab dengan Gede

Panjalu yang baru dijumpainya. Sifat Gede Panjalu yang welas asih dan penuh pengertianlah membuat Ingkanputri merasa senang terhadap kakek bongkok itu.

Ketika pagi telah tiba, Gede Panjalu dan Wirogundi menawarkan kepada Ingkanputri untuk mencari Suropati bersama-sama. Tapi karena Ingkanputri berniat membuat perjumpaan istimewa dengan Suropati, gadis cantik itu menolak.

Gede Panjalu dan Wirogundi akhirnya berjalan ke Utara menuju wilayah Kadipaten Tanah Loh. Ingkanputri berjalan menuju barat ke wilayah Kadipaten Bumiraksa. Gadis cantik itu melupakan sementara pesan Resi Agaswara untuk datang ke Bukit Selaksa Mambang.

Untuk mempercepat perjalanan, Ingkanputri berusaha mencari jalan pintas. Akhirnya dia berjalan menembus hutan belantara. Di sanalah Ingkanputri melihat pertempuran hebat seorang gadis cantik berpakaian putih kuning melawan belasan lelaki kasar bersenjata golok.

"Kenapa kalian mengeroyokku?!" tanya gadis yang sedang bertempur, yang tak lain Dewi Ikata. "Aku sedang mencari guruku. Sama sekali aku tidak mempunyai urusan dengan kalian!"

Walaupun gadis itu dihujani sambaran golok bertubi-tubi, dia masih sempat berbicara. Kenyataan tersebut menandakan ilmu kepandaianya sudah cukup tinggi. Apalagi belasan lelaki kasar yang mengeroyoknya adalah para perampok anak buah Galang Gepak atau Bayangan Hitam. Seorang tokoh sesat penguasa wilayah barat yang juga merupakan tangan kanan Margana Kalpa.

"Hei! Kenapa kalian begitu bernafsu untuk membunuhku?!" teriak Dewi Ikata lagi seraya meloncat

tinggi menghindari sabetan golok pada pinggangnya.

"Kau telah mengetahui sarang kami, Monyet Kecil!" bentak salah seorang pengeroyok yang berikat kepala merah. Dia merupakan pemimpin gerombolan itu.

"Hei, tunggu...!"

Dewi Ikata berteriak keras. Tubuhnya dihempaskan ke atas lalu mendarat lima tombak dari arena pertempuran dengan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Melihat keindahan gerak Dewi Ikata dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi, para pengeroyoknya langsung bungkam. Mereka tercengang dalam rasa kagum. Ingkanputri yang mengintai dari balik semak-semak ikut mengakui kehebatan gadis cantik itu.

"Karena aku sudah mengetahui sarang kalian, terus kalian ingin membunuhku, begitu?!" ucap Dewi Ikata dengan suara lantang. "Apakah kalian para perampok?"

Pemimpin para perampok itu mendengar. "Tepat!" katanya. "Kami memang berniat untuk membunuhmu. Kami takut kau akan melapor kepada Adipati Danubraja!"

"Ha-ha-ha...!"

Dewi Ikata tertawa terbahak-bahak. Pantatnya digoyang-goyangkan sambil cengar-cengir mirip orang sinting. Para perampok yang melihat hal itu saling berpandangan. Lalu mereka saling berkata satu sama lain.

"Gadis edan!"

"Tapi menilik kepandaiannya, mungkin dia seorang pendekar."

"Ya. Pendekar Wanita Gila!"

Merasa, dirinya dibicarakan, Dewi Ikata jadi be-

ringas. Namun, seulas senyuman segera mengembang di bibirnya.

"Hei! Rupanya kalian sangat pandai memberi julukan. Aku senang kalian juluki sebagai Pendekar Wanita Gila. He-he-he.... Kedengarannya lucu. Tapi, cukup berwibawa. He-he-he.... Hush! Kalian jangan ikut tertawa! Mestinya kalian takut kepadaku. Aku adalah putri tunggal Adipati Danubraja!"

"Huh! Siapa yang mau percaya pada ucapanmu Gadis Gemblung!" sahut pemimpin para perampok

"Nggak percaya ya sudah! Tapi, aku senang karena kalian telah memberi julukan yang tepat. Untuk itu, aku akan memberi hadiah...."

Dewi Ikata mengeluarkan sebuah kantung di balik bajunya. Lalu, menebarkan isinya.

"Uang emas! Uang emas!" teriak para perampok

Berserabutan mereka meraup uang emas yang bertebaran di permukaan tanah. Dewi Ikata sendiri mengumpulkan akar-akar pohon beringin yang tumbuh di belakangnya. Kemudian....

Sret! Sret! Sret!

Hanya dalam satu kejaan mata, Dewi Ikata telah mengikat kedua tangan para perampok. Tentu saja para lelaki kasar itu terkejut bukan main. Tahu-tahu kedua tangannya sudah tak bisa digerakkan lagi.

Dewi Ikata tertawa terbahak-bahak.

"Hari ini aku menghadihkan sekantung uang emas kepada kalian. Namun, kalian harus insaf untuk menjadi orang baik-baik. Kalau aku menemui kalian masih menjadi perampok, nyawa kalian akan ku kirim ke neraka!"

Mendengar ucapan Dewi Ikata yang nampak sungguh-sungguh, para perampok cuma melongo ketakutan. Mereka telah merasakan kehebatan gadis

cantik yang rada sinting itu. Kemudian sambil terseenyum-senyum Dewi Ikata berjalan lenggang kangkung meninggalkan belasan lelaki kasar yang masih melongo di tempatnya.

"Kita laporkan dia kepada Bayangan Hitam. Atau, langsung kepada Margana Kalpa!" Usul seorang perampok.

"Tidak! Aku mau jadi orang baik-baik. Dengan bekal uang emas yang telah kudapatkan, aku akan berdagang," sahut temannya.

"Benar. Aku akan beternak saja."

"Bodoh! Uang emas kita bawa, tapi kita terus merampok. Begitu yang lebih sip!" teriak yang lain menyambuti.

"Kau yang bodoh! Gadis sinting itu sangat hebat. Kita bisa dibunuhnya!"

"Terserah apa maumu. Pokoknya, aku akan menuruti jalanku sendiri!"

Untuk beberapa lama para perampok itu saling berdebat. Tapi, mereka kemudian segera saling membantu melepaskan ikatan tangan. Lalu, belasan lelaki kasar itu berjalan terpencar jadi dua. Sebagian berniat mengawali hidup baru sebagai orang baik-baik. Sebagian lagi bersikeras untuk terus mengikuti jalan kejahatan.

4

Dewi Ikata menoleh. Langkah kakinya dihentikan ketika mendengar teriakan yang ditujukan kepada dirinya.

"Siapa kau? Apakah kau teman perampok-perampok itu?" tanya Dewi Ikata kepada seorang gadis

cantik yang tiba-tiba telah berdiri di belakangnya.

"Namaku Ingkanputri. Kau bisa memanggilku dengan sebutan 'Putri'. Kau sendiri siapa?"

"Pendekar Wanita Gila, he-he-he...."

Kening Ingkanputri berkerut. "Kau senang dengan julukan itu?" tanyanya heran.

"Senang atau tidak, itu urusanku!" jawab Dewi Ikata sambil melangkahkah kakinya kembali.

"Eit! Tunggu dulu!" cegah Ingkanputri. "Kau belum menyebutkan namamu."

"Sudah kubilang, aku Pendekar Wanita Gila!"

"Bukan itu. Nama kecilmu."

Dewi Ikata terkekeh. Lalu mulutnya mengalun sebuah tembang....

Apalah arti sebuah nama bila kecewa telah mengguncangkan jiwa.

Apa perlunya bertanya bila jawaban tiada berguna.

Sebaiknya manusia merenung, hidup ini untuk apa.

Untuk mengikuti takdir Yang Kuasa atau menantang arus dunia.

Nama disebut untuk memudahkan panggilan.

Tapi bila sudah ada panggilan yang lebih enak didengar, kenapa nama mesti diucapkan.

Sedang si empu telah berusaha untuk melupakan....

Begitu selesai alunan tembang Dewi Ikata, Ingkanputri langsung mengumpat.

"Dasar sinting!"

"Hei! Siapa yang kau katakan 'sinting'?" ujar Dewi Ikata marah.

"Kau!"

"Aku tidak sinting!" Dewi Ikata memelototkan matanya lebar-lebar.

"Melihat tingkah lakumu seperti itu, siapa yang tidak akan mengatakan kau sinting?!" sahut Ingkanputri tak kalah sengit.

Hidung Dewi Ikata kembang kempis. Dia mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. "Ya. Aku memang sinting. He-he-he...", ujanya kemudian. Ingkanputri langsung mengumpat-umpat dalam hati.

"Benarkah kau putri tunggal Adipati Danubraja?" tanya murid Dewi Tangan Api itu kemudian.

"Kau tahu dari mana?" Dewi Ikata balik bertanya.

"Kau yang mengatakannya sendiri tadi."

"Jadi kau mengintip ku ketika aku sedang ber-tempur?"

"Ya."

Mendadak, Dewi Ikata menjepit hidung Ingkanputri dengan jari tangannya. Dan karena gerak Dewi Ikata sangat cepat, Ingkanputri tak dapat menghindar. Dia menjerit kesakitan.

"Bangsat!" umpat gadis cantik itu seraya melayangkan bogem mentah.

"He-he-he...."

Sambil menghindar, Dewi Ikata tertawa terkekeh. Wajah Ingkanputri merah merona. Dewi Ikata malah menggoyang-goyangkan pantatnya.

"Dasar sintiiiing...!" teriak Ingkanputri jengkel.

"Aku memang sintiiiing...!" sahut Dewi Ikata tak kalah keras.

Ingkanputri jadi ingin tertawa melihat kelakuan Dewi Ikata, perutnya terasa sakit ketika dia menahan tawanya.

"Hei! Kalau mau tertawa, tertawalah!" bentak Dewi Ikata. "Jangan kau tahan. Jadi kentut busuk malah aku yang repot!"

Tawa Ingkanputri langsung meledak. Dewi Ikata mengikuti dengan suara tawa yang lebih keras.

"Di dunia ini memang banyak manusia sinting," kata Dewi Ikata kemudian.

"Kau mengatai ku sinting?" tanya Ingkanputri agak tersinggung.

"Tidak.. Kau tidak sinting. Kau waras. Bahkan kelewat waras. he-he-he...."

"Uh! Repot bicara dengan orang sinting!"

"Uh! Repot bicara dengan orang waras!"

"Dasar sinting!"

"Dasar waras!"

Dua gadis yang sama-sama cantik itu saling tuding. Sebentar kemudian, mereka tertawa bersama dan berjalan berdampingan dengan sangat akrab. Berjumpa dengan Dewi Ikata, hati Ingkanputri jadi merasa senang. Tingkah laku aneh yang ditunjukkan putri tunggal Adipati Danubraja itu sanggup menepis bayangan peristiwa pahit yang telah dialami Ingkanputri. Demikian pula sebaliknya. Dewi Ikata tiba-tiba merasa gembira mendapatkan seseorang yang dapat diajaknya bercanda. Usia Ingkanputri memang terpaut dua tahun dari Dewi Ikata.

"Kenapa kau bertempur melawan belasan lelaki berwajah kasar tadi?" tanya Ingkanputri yang berjalan di sisi kanan Dewi Ikata.

"Aku sedang mencari guruku yang bergelar Perangai Gila. Ketika sampai di tengah hutan itulah aku berjumpa dengan para perampok."

"Kau katakan kehilangan jejak gurumu, apakah gurumu itu melarikan diri?" tanya Ingkanputri lagi

"Dalam suatu perjalanan guruku bertemu dengan bekas kekasihnya yang telah mengkhianati cintanya. Dia hendak membunuh bekas kekasihnya itu, tapi aku mencegahnya. Guruku lalu lari meninggalkan ku."

"Apakah yang kau maksud dengan bekas gurumu itu adalah Resi Agaswara?" tanya Ingkanputri harap-harap cemas.

"Kok tahu?" Dewi Ikata tampak heran.

"Bukankah kita pernah berjumpa di Kademangan Maospati?"

"Oh ya? kau yang bersama kakek berjubah putih itu?"

"Tak salah. Dan, kau yang menyelamatkan Resi Agaswara waktu gurumu hendak menjatuhkan tangan maut terhadapnya."

"Ya. Ha-ha-ha...", Dewi Ikata tertawa lebar. "Kita memang sudah diijodohkan untuk dapat berjumpa lagi."

"Sekarang kau hendak ke mana?" tanya Ingkanputri.

"Aku akan ke kota Kadipaten Bumiraksa. Aku rindu kepada ayah dan ibunda ku."

Mendengar ucapan Dewi Ikata, wajah Ingkanputri tiba-tiba jadi muram.

"Seandainya ayah dan ibunda ku juga masih hidup, akan ada orang yang selalu ku rindukan. Aku tidak akan hidup sebatangkara," desah Ingkanputri dalam hati.

Dewi Ikata menepuk bahu gadis cantik itu. "Kenapa kau diam saja?"

"Ah, tidak...", Ingkanputri buru-buru menggelengkan kepala. "Bila kau hendak ke kota Kadipaten Bumiraksa, kita bisa terus bersama-sama. Aku juga

hendak ke sana."

"Ada perlu apa di sana?" tanya Dewi Ikata ingin tahu.

"Mencari seseorang?"

"Musuhkah?"

"Bukan. Justru dia orang yang sangat menyenangkan."

"Kekasihmu?"

Pipi Ingkanputri merona merah. Tanpa sadar dia menunduk dalam-dalam. Dewi Ikata tertawa melihatnya.

"Kau jangan berjalan sambil menunduk. Di sini tak ada uang yang tercecce, yang ada hanya kotoran kerbau atau monyet. Kau mau? He-he-he...", goda Dewi Ikata.

Ingkanputri tersenyum, lalu menatap langit

"Sebelum malam tiba kita harus sampai di tempat tujuan...", ujar murid Dewi Tangan Api itu kemudian.

"Sebaiknya kita berlari cepat."

Dewi Ikata menghemposkan tubuhnya berlari secepat kilat. Ingkanputri bergegas mengejar. Kedua gadis cantik itu saling berlomba memamerkan ilmu meringankan tubuhnya. Tapi, lama-kelamaan Ingkanputri tertinggal jauh di belakang. Tahulah dia kalau ilmu meringankan tubuhnya kalah satu tingkat.

Ketika Ingkanputri sampai di pintu gerbang kota Kadipaten Bumiraksa, Dewi Ikata sedang menanti sambil bercakap-cakap dengan salah seorang penjaga

"Kau sangat hebat, Ika...", puji Ingkanputri dengan tulus.

"Hei! Bagaimana kau bisa tahu namaku?"

'Putri tunggal Adipati Danubraja siapa lagi kalau bukan Dewi Ikata," sahut Ingkanputri.

Dewi Ikata mengerjap-ngerjapkan mata.

"Kau juga sangat hebat, Putri...", ucap gadis itu seraya melangkahkan kaki memasuki kota Kadipaten

Beberapa penjaga yang kebetulan sedang bertugas menatap dengan penuh tanda tanya. Penampilan Dewi Ikata tampak lain. Pakaian yang dikenakan putri tunggal Adipati Danubraja itu terbuat dari bahan yang murah. Tak ada satu perhiasan pun menempel di tubuhnya. Sangat berbeda dengan penampilannya sebelum dia melakukan pengembaraan.

"Sebaiknya kau bermalam di pendapa kadipaten," usul Dewi Ikata kepada Ingkanputri.

"Terima kasih. Aku akan bermalam di rumah penginapan saja."

"Ongkos rumah penginapan di sini sangat mahal. Kau punya uang?"

Ingkanputri terkejut, seperti baru tersadar akan sesuatu.

"Aku memang tidak punya uang. Kenapa mengatakan mau bermalam di penginapan?" kata hati gadis cantik itu.

"Hei, kenapa diam? Kau setuju bila ku ajak bermalam di pendapa kadipaten? Di sana kau bisa tidur sepuasmu. Semua kebutuhan mu akan disediakan pelayan."

"Terima kasih. Aku akan bermalam di...."

"Di emper toko!" sergah Dewi Ikata cepat.

"Tidak. Maksudku, aku akan...."

"Kau tidak punya uang, kan? Nih, Aku masih punya sekeping uang emas. Kalau kau butuh sesuatu, carilah aku di pendapa kadipaten."

Dewi Ikata menyodorkan uang emasnya yang tersisa. Dia lalu berjalan meninggalkan Ingkanputri yang berdiri di depan sebuah rumah penginapan. Ga-

dis cantik itu menimang-nimang uang emas pemberian Dewi Ikata sejenak, lalu bersenandung kecil.

Sang Baskara kembali ke peraduaannya. Perlahan-lahan gelap menerpa bumi. Kehidupan malam segera dimulai. Cahaya lampu-lampu minyak menyinari kota Kadipaten Bumiraksa.

Seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan tampak berjalan sambil bersungut-sungut. Sebentar-sebentar dia mengayunkan tongkat kayunya. Beberapa pemuda berpakaian penuh tambalan berlari kecil mengikuti langkah remaja tampan yang tak lain Suropati atau si Pengemis Binal.

"Tunggu dulu, Suro! Kau hendak ke maha?!" tanya salah seorang pemuda yang mengikuti Suropati.

"Monyet-monyet Kudisan! Kentut Busuk! Kenapa kalian mengikutiku?!" hardik Suropati seraya membalikkan badan dan mengacungkan tongkatnya.

"Eit! Jangan marah dulu, Suro! Kami bermaksud baik."

"Maksud baik gundul mu itu! Aku tidak ingin nyawa kalian melayang sia-sia. Aku akan menghadapi Margana Kalpa seorang diri. Kalian tak perlu ikut campur. Carilah Kakek Gede Panjalu, dan tegakkan kembali Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti!"

"Hei! Kau pemimpin kami, Suro. Masa' Kakek Gede yang harus mengumpulkan orang-orang kita yang tersebar di berbagai tempat. Ah, yang benar saja!" sahut si pemuda bersikeras.

"Aku tidak bercanda! Malam ini juga aku akan ke Bukit Bangau. Segeralah kalian pergi mencari Kakek Gede."

"Bukan hanya kau yang punya dendam, Suro. Kami semua turut merasa kehilangan. Untuk itu, perkenankanlah kami ikut menggempur Perkumpulan Bangau Sakti yang diketuai si keparat Margana Kalpa"

Pengemis Binal jadi geregetan mendengarnya. Dengan gigi gemelutukan menahan marah, dia mengacungkan tongkatnya tinggi-tinggi.

"Sudah kubilang kalian tak usah ikut campur! Bila masih bandel, tongkat ini akan menghajar kalian!"

"Kalau mau menghajar ya silakan. Kami akan tetap ikut bersamamu ke Bukit Bangau!" teriak pemuda yang lain.

Suropati gemas bukan main melihat kenekatan anak buahnya. Berulang kali dia menggedruk tanah sambil menggaruk-garuk kepala.

"Kalian mau pergi atau tidak?!" bentak remaja konyol itu kemudian.

"Tidak!" sahut para pemuda yang berdiri tegak di hadapan Suropati dengan sangat kompak.

Pengemis Binal memutar tongkatnya menyerupai baling-baling. Timbullah deru angin yang menyakitkan gendang telinga.

"Kalau kalian tidak segera pergi, tongkat ini akan bicara!" ancam remaja konyol itu.

"Ha-ha-ha...!"

Yang diancam bukannya takut. Mereka malah tertawa terbahak-bahak. Tentu saja hal itu membuat Suropati semakin marah. Dia meloncat. Dan....

Buk...! Buk...! Taak...! Taak...!

Terdengar jerit kesakitan saling bersahutan. Para pemuda yang nekat itu melonjak-lonjak memegang pantatnya yang bagai dihajar cambuk api. Sebagian lagi melolong keras mendekap kepalanya yang benjol sebesar telur ayam.

"Ha-ha-ha...."

Pengemis Binal tertawa terpingkal-pingkal seperti melihat lelucon.

"Mampus kalian!"

Remaja konyol itu melangkahakan kaki berlalu dari hadapan anak buahnya. Tapi belum genap sepuluh langkah, Suropati membalikkan badannya kembali.

"Monyet Bau! Tikus Busuk! Kenapa kalian masih mengikutiku?!" maki remaja konyol itu. Tampak para anak buahnya berjalan di belakangnya.

"Biarkan kami ikut bersamamu, Suro. Kami juga ingin melampiaskan sakit hati!"

Suropati menggaruk-garuk kepala, lalu mulutnya mulai menghitung.

"Satu, dua, tiga..., delapan! Nah, jumlah kali ada delapan. Anak buah Margana Kalpa sangat banyak. Ku perkirakan satu orang dari kalian mesti menghadapi lima puluh lawan. Kalian berani?!" tantang Suropati.

"Berani!"

Terdengar jawaban serempak. Anak buah Suropati yang berjumlah delapan orang itu tampak bersemangat

"Baik! Kalau begitu, kalian berjalanlah di depan! "

Mendengar ucapan Suropati, para pemuda itu melonjak kegirangan. Mereka berbaris lalu berjalan mirip prajurit yang akan maju ke medan perang. Tawa Pengemis Binal kontan meledak. Dalam keadaan masih tertawa dia meloncat! Lalu...

Sret...! sret...! Sret...! Sret...!

Dengan kecepatan kilat yang sulit diikuti pandangan mata, remaja konyol itu melepas seluruh pa-

kaian anak buahnya. Para pemuda yang nekat itu tak merasa telah dipermainkan. Mereka terus berjalan dalam keadaan telanjang bulat!

Tentu saja mereka segera jadi bahan perhatian orang-orang di tempat itu. Para wanita menjerit keras seraya mendekap wajahnya. Ketika mendengar jeritan itulah, anak buah Suropati baru menyadari keadaan mereka.

Serta-merta kedelapan pemuda nekat itu duduk meringkuk di atas tanah. Mereka tidak berani menggerakkan tubuh sedikit pun. Hanya mata mereka yang jelalatan berusaha mencari pakaiannya.

Suropati tertawa terpingkal-pingkal.

"Kini kalian tak dapat mengikutiku lagi. Maaf, ya? Itu kulakukan karena aku merasa sayang pada nyawa kalian...."

Remaja konyol itu lalu melangkah tenang dengan kedua tangan tertangkep di belakang, membawa tumpukan pakaian anak buahnya. Setelah berjalan agak jauh Suropati menjatuhkan tumpukan pakaian yang dibawanya ke tanah. Pengemis Binal kemudian segera menghemposkan tubuhnya dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Pintu gerbang kota Kadipaten Bumiraksa telah terlewati. Mendadak, sebuah teriakan menghentikan langkah kaki Suropati.

"Suro...!"

Sesosok bayangan berkelebat. Ternyata Ingkanputri yang hadir di hadapan Suropati.

Tentu saja remaja konyol itu terkejut. Setahunya Ingkanputri telah jatuh di lorong jebakan di Lembah Tengkorak....

"Kau... kau hantu gentayangan?" kata Pengemis Binal tergegap.

"Bukan! Ini aku Ingkanputri, Suro!"

"Kau tidak mati?" Suropati menatap penuh heran.

"Tidak!"

"Kau tidak sedang dipengaruhi ilmu sihir?"

"Tidak!" Ingkanputri menggelengkan kepalanya keras-keras.

"Apa buktinya?" tanya Suropati.

Cup!

Suropati meraba pipinya yang terasa hangat, Ingkanputri telah mengecupnya!

"He-he-he...." Pemuda itu tertawa senang.

"Nikmat, Putri. Cobalah sekali lagi."

Plak...!

Untuk kedua kali, Suropati meraba pipinya. Bukan rasa nikmat yang dia dapatkan. Ingkanputri telah menamparnya!

"Uh! Begitu saja marah..., " gerutu remaja konyol itu. "Nggak baik lho seorang gadis gampang naik darah. Nanti bisa susah jodoh!"

"Biar!" hardik Ingkanputri dongkol.

"Eh, kenapa kau memanggilkmu?" tanya Penge-mis Binal kemudian.

"Kau hendak ke mana?!" bentak Ingkanputri, pura-pura masih sewot. Padahal hatinya sangat senang. Dia telah berjumpa dengan pujaan hatinya.

"Bicaramu kok ketus begitu, sih?" sahut Suropati tak senang.

"Biar mulutmu tidak lancang bicara! Sekarang jawab pertanyaanku. Kau hendak ke mana?"

"Kau mau ikut?"

"Jangan pura-pura bloon! Jawab pertanyaanku."

"Iyalah, Nenek Cerewet! Aku hendak ke Bukit

Bangau!"

"Ke Bukit Bangau?"

"Ya. Aku akan mencincang tubuh si bedebah Margana Kalpa. Dia telah membunuh ratusan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti di Bukit Pangalasan!" geram Suropati dengan penuh kemarahan. Wajah remaja itu mendadak jadi muram.

"Kita bisa menghadapi manusia busuk itu bersama-sama, Suro," usul Ingkanputri.

"Aku tak mau orang lain ikut terlibat."

"Apa maksudmu?"

"Kepandaian Margana Kalpa yang berjudul Malaikat Bangau Sakti sangat tinggi. Kau tak boleh celaka di tangan manusia iblis itu, Putri...."

Hati Ingkanputri jadi diliputi rasa haru bercampur senang mendengar ucapan Pengemis Binal. Secara tidak langsung Suropati telah menunjukkan perhatiannya kepada dirinya.

"Tapi, aku mesti membalaskan rasa dendam di hatiku," ucap gadis cantik itu.

"Kau juga punya urusan dengannya?"

"Tentu! Margana Kalpa selain telah membunuh Kak Anjarweni, juga telah menghilangkan nyawa Resi Agaswara yang sangat menyayangi ku."

"Resi Agaswara? Siapa dia?" tanya Suropati ingin tahu.

Ingkanputri lalu menceritakan perihal sang Resi yang telah membebaskan dirinya dari pengaruh ilmu sihir. Pertempuran tokoh tua itu dengan Margana Kalpa dan pertemuannya dengan Wirogundi serta Gede Panjalu. Wajah Suropati terlihat sedikit bersinar

"Rupanya Wirogundi dan Kakek Gede masih hidup...," gumam Pengemis Binal.

"Jadi, kau tahu Anjarweni telah meninggal dari

pemberitahuan mereka, Putri?"

"Ya," jawab Ingkanputri pendek.

Mata Suropati mengerjap, remaja konyol itu lalu menggaruk-garuk kepala.

Tiba-tiba, terdengar lantunan seuntai syair....

Dunia jadi indah ketika cinta merebak dalam dada

Jiwa seakan di swargaloka

Hidup di antara tebaran bunga, sejukkan rasa

Harapan lebur bersama bahagia yang membuat lena

Tapi, bila sang kekasih telah bersaing dalam dua hati

Segala angan luruh jadi asa mati

Simpati berubah benci

Yang ada hanyalah amarah untuk segera mengakhiri....

Sambil menggaruk-garuk kepala, Pengemis Binal menebar pandangan.

"Sebuah syair yang bagus. Siapa gerangan si empunya kata-kata?" gumam remaja konyol itu.

"Pendekar Wanita Gila," desah Ingkanputri ketika melihat sosok bayangan berkelebat dibarengi tawa panjang.

Kening Suropati berkerut menatap kehadiran seorang gadis cantik berpakaian putih-kuning. Gadis itu tertawa terbahak-bahak sambil menuding dirinya.

"Dewi Ikata...," desis Suropati seraya menghambur ke arah gadis cantik di hadapannya. Tapi....

Plaaakkk...!

Sebuah tampan keras mendarat di pipi Pengemis Binal. Suropati jatuh terpelanting.

"Aku benci kau, Suro!" jerit Dewi Ikata dengan sinar mata nyalang. Tampaknya dia marah melihat pujaan hatinya bersama gadis lain.

"Kau.... Kenapa menamparku, Ika?" Suropati bangkit berdiri lalu berjalan mendekati Dewi Ikata.

"Jangan mendekatiku!" hardik Pendekar Wanita Gila.

Tapi, Suropati tak mempedulikan. Dia malah berusaha memeluk gadis cantik itu.

Plaaaakkk...!

Kembali Pengemis Binal terpelanting jatuh. Tampan keras mendarat di pipinya. Kalau saja remaja konyol itu tidak melindungi diri dengan tenaga dalam, rahangnya tentu akan remuk dihantam tamparan Dewi Ikata.

"Kau... kau kenapa, Ika? Ini aku Suropati!"

Ucapan Pengemis Binal tak mendapat tanggapan baik. Dewi Ikata cuma mendengus keras seraya menerjang. Sayang tendangan Dewi Ikata ditangkis oleh Ingkanputri. Dia tidak tega melihat Suropati disakiti gadis cantik yang rada sinting itu.

"Huh! Monyet Buduk yang hanya bisa merebut kekasih orang lain!" maki Pendekar Wanita Gila sambil menatap Ingkanputri dengan sinar mata benci.

"Apa maksudmu?" tanya Ingkanputri tak mengerti.

"Ha-ha-ha...."

Dewi Ikata tertawa terbahak-bahak sambil menatap langit.

"Oh, Dewata Yang Agung.... Tak ada rasa sakit yang melebihi sakit hati didera cemburu. Sembilu asmara merejam kalbu. Membuat pilu... pilu... pilu...."

Usai mengucapkan kata-kata bernada sendu itu Pendekar Wanita Gila menerjang Ingkanputri dengan sebuah serangan mematikan!

Tentu saja murid Dewi Tangan Api berusaha menghindari. Namun Dewi Ikata menghemposkan tubuhnya ke atas, lalu mendarat di belakang Ingkanputri sambil melancarkan tendangan kilat.

Dees...!

Gadis cantik itu merasakan punggungnya bagai digedor palu godam. Ingkanputri terjerembab ke depan. Kecepatan gerak Pendekar Wanita Gila tak dapat diikuti Ingkanputri, hingga tendangannya tepat mengenai sasaran.

"Aku akan membunuhmu, Monyet Buduk!" hardik Dewi Ikata seraya menerjang Ingkanputri kembali.

"Tahan!" teriak Suropati. Pemuda itu melompat hendak menghentikan gerak Pendekar Wanita Gila.

Tubuh Dewi Ikata segera melenting ke atas. Sebuah tendangan ditujukan ke arah Pengemis Binal!

Wuuuttt...!

Serangan itu hanya mengenai angin kosong. Suropati telah menggerakkan kepalanya ke samping.

"Kenapa kau jadi kalap seperti itu, Ika?"

Ucapan Pengemis Binal tak mendapat jawaban. Dewi Ikata meninggalkan remaja konyol itu yang berdiri terbengong-bengong keheranan.

"Rasakan pukulanku, Monyet Buduk!" maki Pendekar Wanita Gila. Bogem mentahnya meluncur ke wajah Ingkanputri.

Gadis cantik murid Dewi Tangan Api itu berkelelit. Kemudian, dia balas menyerang ketika melihat kesungguhan Dewi Ikata menjatuhkan tangan maut. Tak lama kemudian, dua gadis cantik itu telah saling gem-

pur. Mereka terlibat dalam sebuah pertempuran seru

"Aduh! Apa-apaan ini?" Suropati menggaruk-garuk kepala kebingungan.

Remaja konyol itu menonton pertempuran yang sedang berlangsung. Tanpa terasa dia menggaruk kepalanya semakin keras.

"Aduh!" keluh Pengemis Binal. Kulit kepalanya terasa pedih karena terlalu keras digaruk.

Mendadak, remaja konyol itu tertawa terkekeh sendiri.

"Inilah akibat ketampanan seorang lelaki. Dua orang gadis bertempur untuk memperebutkannya. He-he-he...."

"Hei! Kenapa kau malah tertawa, Suro?!" teriak Ingkanputri sambil menghindari serangan. "Kau senang melihat kami bertempur?"

"Ya. He-he-he...."

Ingkanputri menggeram. Dia sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Dewi Ikata telah mencecarnya dengan serangan bertubi-tubi, hingga gadis cantik murid Dewi Tangan Api itu kewalahan.

"Cium kakiku!" teriak Dewi Ikata seraya melancarkan sebuah tendangan melingkar.

Karena tak mempunyai kesempatan untuk berkelit, Ingkanputri membuat tangkisan dengan pergelangan tangan kanannya.

"Ih...!"

Terdengar jerit kecil Pendekar Wanita Gila. Tubuhnya jatuh terjerembab dengan kaki kanan terasa panas bagai tersengat api.

Sadarlah dia kalau tenaga dalamnya kalah setingkat. Tapi, gadis setengah sinting itu tak mau men-galah. Dia mencecar Ingkanputri dengan serangan beruntun. Ingkanputri jadi kerepotan ketika tiba-tiba

Dewi Ikata berubah bagai bayangan yang hampir kasat mata.

Dees...!

Bahu kiri Ingkanputri terkena bogem mentah Pendekar Wanita Gila. Gadis cantik itu terdorong mundur beberapa tindak.

Saat itulah Dewi Ikata berusaha mendaratkan sebuah serangan kilat. Kaki kanannya meluncur deras ke arah kepala Ingkanputri. Suropati yang berada tak seberapa jauh dari arena pertempuran segera bertindak cepat. Dengan sebuah tangkisan dia menghentikan gerak kaki Pendekar Wanita Gila. Suropati tak mau melihat gadis yang sangat disukainya terpelanting, maka dia hanya mengerahkan seperdelapan dari seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Padahal Dewi Ikata melancarkan tendangan dengan sepenuh kemampuan. Akibatnya, tangan kanan Pengemis Binal mental dan membentur jidat Ingkanputri!

"Aduh!" keluh gadis cantik itu.

Pendekar Wanita Gila jadi tertawa terbahak-bahak. Sementara Ingkanputri bersungut-sungut.

"Kenapa kau memukul ku, Suro?"

"Eh, aku tak sengaja," sahut Suropati sambil menggaruk-garuk kepala.

"Kau membela dia, ya? Kau suka pada dia? Dia mencintaimu, dan kau menerimanya, kan?"

"Tidak. Eh..., maksudku, tidak menolak. He he...."

Mendengar ucapan konyol itu, Ingkanputri naik pitam, langsung diterjangnya Pengemis Binal.

"Eh, jangan sewot, dong...!"

Suropati menepis kepalan tangan Ingkanputri. Remaja Konyol itu lalu berkelebat cepat. Ingkanputri terkejut bagai disambar petir di siang bolong. Tahu-

tahu Suropati telah memeluk tubuhnya seraya mendaratkan sebuah ciuman mesra.

"Ini baru enak. He-he-he...", ucap Pengemis Binal sambil tertawa terkekeh.

Ingkanputri merasa jengah. Serta-merta dia menjitak kepala Suropati. Remaja konyol itu segera melepaskan pelukannya. Dia tak mau kepalanya jadi benjol. Tapi, Ingkanputri telah menerjang dengan serangan beruntun.

Pengemis Binal berloncatan ke sana-ke mari. Dia masih sempat melakukan kebiasaannya, yakni menggaruk-garuk kepala.

Dewi Ikata yang melihat adegan Suropati mencium bibir Ingkanputri terdengar menggeram marah. Dia ikut menerjang remaja konyol yang sebenarnya sangat dicintainya itu.

"Uh! Kenapa kalian mengeroyokku?!" teriak Pengemis Binal. "Wadouw! Mati aku!"

Sambil menghindari serangan yang datang bertubi-tubi, remaja konyol itu menggerutu panjang-pendek. Namun melihat kesungguhan kedua penge-royoknya, Suropati segera meloncat jauh dan mengambil langkah seribu.

Pengemis Binal berlari cepat tanpa sedikit pun menolehkan kepalanya. Belum seberapa jauh jarak yang ditempuh mendadak dia menghentikan langkah.

"Kenapa mereka tak mengejarku?" gumam remaja konyol itu heran. "Jangan-jangan kedua gadis cantik itu saling gempur kembali...."

Karena digeluti rasa khawatir, Suropati segera membalikkan badan dan berlari ke tempat semula. Dari kejauhan dia melihat Dewi Ikata dan Ingkanputri tampak berdiri berhadap-hadapan. Remaja konyol itu lalu mencari tempat persembunyian untuk mencuri

dengar pembicaraan mereka.

"Barangkali kedua gadis cantik itu sedang berunding untuk bersama-sama meminang ku. He-he-he...", kata hati Pengemis Binal sambil tersenyum seorang diri. Dia jadi lupa pada tujuannya untuk pergi ke Bukit Bangau.

"Kau mencintai Suropati, Putri?" tanya Dewi Ikata. Nada ucapannya lebih menyerupai tuduhan.

"Ya," jawab Ingkanputri pendek. "Haruskah kita bertempur untuk mendapatkannya?"

"Bila perlu!" suara Ingkanputri terdengar begitu tegas.

"Baik! Kalau begitu, jaga tubuhmu dari seranganku!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Dewi Ikata langsung menerjang Ingkanputri. Dan gadis yang sudah menyiapkan diri itu segera memapaki serangan.

"Ih...!"

Dewi Ikata menarik pergelangan tangannya. Dia tak mau berbenturan dengan kaki Ingkanputri. Tenaga dalamnya kalah setingkat. Kalau sampai terjadi benturan, rasa sakit akan menerpanya.

Dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh ajaran gurunya yang bergelar Perangai Gila. Dewi Ikata melancarkan serangan bertubi-tubi. Ingkanputri segera melindungi tubuh dengan kekuatan tenaga dalam. Sese kali dia menyarangkan pukulan atau pun tendangan. Lewat sepeminum teh, murid Dewi Tangan Api itu meloncat jauh untuk menghentikan pertempuran.

"Kau pernah mengatakan kalau dirimu murid Perangai Gila, namun kenapa kau bisa memainkan jurus 'Memukul Bayangan'?" tanya Ingkanputri heran.

"Eyang Perangai Gila memang guruku. Tapi,

aku juga punya guru yang bernama Arumsari atau Dewi Tangan Api. Dialah yang mengajari ku jurus 'Memukul Bayangan'. Kenapa? Kau takut, Putri?" ejek Dewi Ikata.

"Tidak! Tapi, benarkah kau murid Dewi Tangan Api?"

"Untuk apa aku bohong!" Sentak Dewi Ikata.

"Kalau begitu, kita masih saudara seperguruan, Ika."

"Apa?! Kau juga murid Eyang Arumsari?"

Ingkanputri mengangguk. Dewi Ikata tampak berpikir. Lalu, dia menatap wajah Ingkanputri dalam-dalam.

"Eyang Arumsari memang pernah bercerita kalau aku punya kakak seperguruan. Namun aku tak menyangka ternyata kau, Putri."

"Aku menyesal telah bertempur denganmu," ucap Ingkanputri sambil berjalan mendekati Dewi Ikata.

"Akulah yang salah. Aku yang mengawali," kata Pendekar Wanita Gila penuh keramahan. "Kau tahu, Eyang Perangai Gila adalah kakak kandung Eyang Arumsari. Sedangkan nama asli beliau adalah Sekar Arum."

Dua gadis cantik itu segera terlibat percakapan serius. Mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing. Suropati yang mencuri pembicaraan mereka jadi menggerutu.

"Uh! Hanya membuang-buang waktu saja!" kata remaja konyol itu seraya berlari cepat menuju Bukit Bangau. Dia hendak melanjutkan niatnya membuat perhitungan dengan Margana Kalpa.

5

Bukit Bangau terkepung sepi. Dingin malam bagai menusuk tulang. Bulan sabit di langit membuat kelam makin memagut. Desau angin terasa mengundang rasa takut.

Pos penjagaan di pintu gerbang Perkumpulan Bangau Sakti tampak lengang. Puluhan lelaki bersenjata golok di pinggang duduk terpuruk dalam kesunyian. Tak ada kata yang terucap. Namun, indera mereka bekerja untuk dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

Ketika Galang Gepak atau si Bayangan Hitam datang bersama barisan puluhan lelaki bersenjata golok, para penjaga bangkit dari tempat duduknya. Galungking Saba langsung terbangun dari tidur ayamnya. Lelaki setengah baya berjanggut panjang itu memimpin anak buahnya untuk meninggalkan pos penjagaan. Para penjaga baru akan menggantikan tugas mereka.

Sementara di dalam sebuah kamar mewah, di atas ranjang berkain sutera, Margana Kalpa sedang berbaring bersama dua orang gundiknya yang cantik jelita dan bertubuh aduhai. Mereka tampak mesra melayani kehendak tuannya. Seorang membelai-belai rambut Margana Kalpa. Seorang lagi terbaring di atas dada lelaki berwajah pucat itu.

Margana Kalpa sendiri berbaring telentang menatap langit-langit kamar.

Tiba-tiba, lelaki berwajah pucat itu bangkit dari tidurnya.

"Kita belum selesai, Kangmas," ucap seorang gundik.

"Aku bosan dengan permainan seperti ini. Kalian tidak sependai Indarwa."

"Itu karena Kangmas masih tergoda oleh bayangannya."

Seorang gundik beranjak dari ranjang. Kemudian berdiri di hadapan Malaikat Bangau Sakti dalam keadaan tanpa selempang benang menempel di tubuhnya. Dengan mata terpejam dia mendesah perlahan. Margana Kalpa menatap sejenak pemandangan indah yang menggugurkan kekuatan iman itu.

"Kemarilah kau!" perintah Margana Kalpa.

Mendengar ucapan tuannya, si gundik langsung menghambur hendak memeluk. Tapi, tak pernah dia duga telapak tangan kanan Margana Kalpa mencengkeram tengkuknya. Kemudian...

Bruuukkk...!

Malaikat Bangau Sakti melempar tubuh gundiknya hingga membentur dinding kamar.

Jerit ngeri terdengar dari mulut gundik yang masih berada di atas ranjang. Wanita itu segera menutup wajah dengan telapak tangan. Ngeri melihat tubuh temannya menggelosor di lantai dengan kepala pecah bersimbah darah.

"Kalian hanya babi-babi dungu yang tak melebihi kepandaian Indarwa!"

Margana Kalpa menyebut nama kekasihnya yang telah mati di tangannya sendiri. Indarwa berkeinginan makar dari perkumpulan. Kemudian, Malaikat Bangau Sakti melangkah keluar kamar. Dia menuju ruangan sempit di mana terdapat sebuah pintu batu.

"Kukira sekarang hari sudah lewat tengah malam...," gumam lelaki berwajah pucat itu. "Dengan ilmu Resi Agaswara yang telah ku hisap, aku akan segera membangkitkan arwah guruku."

Margana Kali menginjak seongkah batu yang terletak di samping pintu. Dengan sebuah dorongan halus pintu batu bergeser. Hawa magis terasa membayangi tatkala Margana Kalpa memasuki ruangan.

Setelah ketua Perkumpulan Bangau Sakti itu menyalakan obor-obor di pojok ruangan, cahaya terang menerpa. Terlihat ruangan berdinding batu itu kosong melompong. Tak ada satu barang pun kecuali sebuah peti mati yang disandarkan berdiri di dinding.

Perlahan-lahan Malaikat Bangau Sakti membuka penutup peti mati yang terbuat dari kayu besi tua. Bau busuk segera menyebar. Margana Kalpa hanya sedikit menggelengkan kepala. Sepertinya dia sudah terbiasa oleh bau busuk yang dihirupnya.

Malaikat Bangau Sakti kemudian melangkah mundur lima tindak. Ditatapnya berlama-lama bangkai manusia yang terpampang di hadapannya. Wujud bangkai itu sudah sangat mengenaskan dan tak dapat dikenali lagi. Dagingnya telah membusuk, menampakan ulat-ulat kecil yang sedang berpesta-pora.

"Guru...," gumam Margana Kalpa. Lelaki itu telah duduk bersimpuh seraya membenturkan jidatnya ke lantai tiga kali. "Aku akan membangkitkan arwahmu."

Malaikat Bangau Sakti merubah sikap duduknya menjadi bersila. Kedua tangan bersedekap di depan dada dan mata terpejam rapat. Lelaki itu segera memusatkan seluruh kekuatan batinnya untuk mencapai alam nirwana.

Tak lama kemudian, Margana Kalpa membuka matanya. "Agaswara keparat!" umpatnya. Suara yang keluar menggema keras terpantul oleh dinding batu.

Rupanya, Malaikat Bangau Sakti menemui kegagalan untuk membangkitkan arwah gurunya. Selu-

ruh ilmu kesaktian Resi Agaswara yang terhisap olehnya tak mengikutkan ilmu 'Pembangkit Arwah.' Sehingga maksud hati Margana Kalpa tak kesampaian.

Apa yang terjadi memang demikian halnya. Jauh hari sebelum Resi Agawara terkena ilmu 'Sakti Penghisap Daya' milik Malaikat Bangau Sakti, dia telah menyapakan ilmu 'Pembangkit Arwah'-nya. Resi itu telah mencium maksud Margana Kalpa yang ingin membangkitkan arwah gurunya.

Hingga beberapa lama hati Margana Kalpa masih diliputi hawa amarah. Tapi, dia segera sadar kalau amarahnya tak akan memperbaiki keadaan. Lelaki berwajah pucat itu lalu memusatkan kekuatan batin kembali. Dia berusaha berbicara dengan arwah gurunya.

"Guru, aku tak dapat mewujudkan keinginanmu untuk kembali ke alam fana. Ilmu 'Pembangkit Arwah' telah lenyap dari muka bumi," adu Margana Kalpa melalui hubungan batin.

Tak ada suara yang dapat ditangkap indera enam lelaki berwajah pucat itu.

"Maafkan aku, Guru...," kata batin Malaikat Bangau Sakti.

"Margana Kalpa!"

Margana Kalpa yang duduk bersemadi bergetar hebat. Dewa Tapak Hitam menyebut namanya dari alam gaib.

"Maafkan aku, Guru...."

"Kau tak dapat membangkitkan arwahku tak jadi apa. Aku pun menyadari badan kasar ku telah membusuk. Aku tak mungkin lagi menyusup di dalamnya. Untuk menyusup ke badan orang lain, aku tak sudi. Aku tak mau hidup dalam jasad orang lain...."

"Lalu, apa kehendak Guru kemudian?" tanya Margana Kalpa.

"Aku harus menerima keadaanku yang sekarang. Tak dapat berkumpul dengan jiwa-jiwa gaib lain. Juga tak bisa kembali ke alam nyata."

"Tapi Guru akan tetap membantu untuk mewujudkan cita-citaku, bukan?" Margana Kalpa kelihatan sangat cemas. Dia memang sangat membutuhkan bantuan gurunya.

"Ya."

Sampai di situ hubungan batin guru dan murid terhenti. Margana Kalpa bangkit dari duduknya. Kemudian dia tertawa terbahak-bahak....

Sesosok bayangan berkelebat cepat mengitari benteng Perkumpulan Bangau Sakti. Bayangan itu naik ke atas pohon yang tinggi menjulang tak jauh dari dinding benteng. Dalam cahaya temaram terlihatlah bayangan itu tak lain si Pengemis Binal.

"Tempat kediaman Margana Kalpa tampaknya dijaga sangat ketat...," gumam remaja konyol itu sambil melihat ke dalam benteng dari atas puncak pohon. Walaupun dahan yang diinjaknya tak lebih besar dari jempol jari tangan, tapi dahan itu sama sekali tak melengkung menahan tubuh Suropati. Kenyataan itu menunjukkan ilmu meringankan tubuh remaja konyol ini sudah mencapai kesempurnaan.

"Tapi, jangan dikira aku tak dapat menembus penjagaan yang sedemikian ketat itu...."

Pengemis Binal menimang-nimang tongkat kayu yang dibawanya. Kemudian.... Remaja konyol itu meloncat. Tubuhnya melayang di atas benteng yang tingginya tak kurang dari tiga tombak. Ketika Suropati mendaratkan kaki di tanah, tak sedikit pun suara yang timbul.

"Aman...," bisik Suropati kepada diri sendiri. "Sekarang aku akan memasuki tempat kediaman Margaka Kalpa."

Selagi remaja konyol itu hendak menghempuskan tubuhnya kembali, tiba-tiba sebuah teriakan mengejutkannya.

"Hei...! Si...."

Dua orang lelaki bertampang kasar yang mergoki kehadiran Pengemis Binal terperangah kaget. Mereka berdiri kaku di tempatnya.

Rupanya, dengan gerak cepat yang sulit diikuti pandangan mata, Suropati menjentikkan dua biji kerikil. Dan tepat mengenai sinus pusat urat syaraf tubuh anggota Perkumpulan Bangau Sakti.

Apa yang dilakukan Pengemis Binal hanya dapat dilakukan tokoh-tokoh rimba persilatan jajaran atas. Menotok jalan darah dengan sebutir kerikil harus memperhitungkan terlebih dahulu kekuatan tubuh lawan. Apabila salah perhitungan, bukan mustahil kerikil itu akan bersarang di tubuh sasaran. Atau, mungkin tak berpengaruh apa-apa karena tenaga dalam yang di lontarkan melalui kerikil kurang kuat. Sebab itulah tak sembarang tokoh rimba persilatan dapat melakukannya.

Sebentar kemudian, tubuh Suropati berubah jadi bayangan yang berkelebat cepat. Pemuda itu memasuki bagian belakang bangunan dengan membuka genteng. Pengemis Binal lalu berjalan mengendap memeriksa setiap ruangan yang ada. Saat remaja konyol itu keluar dari sebuah lorong sempit, dia melihat bayangan Margana Kalpa sedang berjalan cepat.

"Aku datang untuk membuat perhitungan denganmu. Manusia Busuk!" hardik Suropati seraya menghadang langkah Malaikat Bangau Sakti.

Margana Kalpa terkejut bagai disambar petir melihat kehadiran Suropati. Padahal dia sudah memerintahkan anak buahnya untuk melakukan penjagaan ketat disekitar benteng.

Tapi untuk menutupi keterkejutannya, Malaikat Bangau Sakti mencoba tertawa dan mengeluarkan kata-kata ejekan.

"Bocah Gendeng! Kebetulan sekali kau datang. Aku sedang membutuhkan tumbal seorang bocah geblek sepertimu!"

"Huh! Jangan banyak bacot!" sahut Pengemis Binal dengan lantang. "Perbuatan biadab yang telah kau lakukan di puncak Bukit Pangalasan hendak ku buat perhitungan. Aku menantangmu duel satu lawan satu!"

"Ha-ha-ha...!"

Malaikat Bangau Sakti tertawa terbahak-bahak. Sangat menggelikan baginya melihat seorang remaja berani berkata demikian terhadapnya.

"Ketawa mu menebarkan bau busuk!" ejek Suropati. "Aku menunggumu sekarang juga di lereng bukit!"

Remaja konyol itu kemudian menghempuskan tubuh berlalu dari tempat itu. Gerakannya begitu cepat hingga seperti lenyap.

Melihat pameran ilmu meringankan tubuh yang sedemikian hebat, Margana Kalpa mendengus. Mau tak mau timbul rasa kagum juga dalam hatinya. Lelaki berwajah pucat itu keluar dari tempat tinggalnya. Ketika berpapasan dengan anak buahnya, mereka segera menerima caci maki pedas.

Tak lama kemudian, Malaikat Bangau Sakti menyusul kepergian Pengemis Binal....

Di antara keremangan malam Suropati duduk

bersila dalam sikap bersemadi. Hembusan nafasnya sangat teratur bagai orang tidur. Satu depa dari hadapan remaja konyol itu, tongkat kayu berkepala naga dia tancapkan ke tanah. Sang bayu malam memainkan anak-anak rambut Pengemis Binal yang tergerai. Di atas langit kelam. Hanya cahaya temaram bulan sabit dan kemerlip bintang menabur di lereng Bukit Bangau bertanah datar itu.

Tak ada suara yang terdengar tatkala dua bayangan mendarat tiga tombak dari hadapan Suropati. Mereka adalah Galungking Saba atau si Penyedot Arwah dan Galang Gepak atau Bayangan Hitam. Keduanya orang suruhan Margana Kalpa.

"Bocah Gendeng! Beraninya menantang Sang Ketua!" kata Galungking Saba seraya menatap tajam wajah Suropati. "Kau malah enak-enakan tidur di sini. Bangun kau!"

Lelaki bertubuh kekar itu berteriak keras. Tapi tak ada tanggapan dari Pengemis Binal. Dia tetap diam di tempatnya, tak bergeming sedikit pun.

Melihat sikap yang demikian tak peduli, Galungking Saba berjalan mendekat. Kemudian kaki kannya bergerak cepat!

"Makan tongkatmu, Bocah Gendeng!"

Lelaki bertubuh kekar itu melakukan tendangan ke batang tongkat Suropati yang menancap di tanah.

"Oaaahhh...!"

Pengemis Binal menguap lebar-lebar dengan mata masih terpejam rapat, kemudian menjatuhkan diri. Akibatnya, tongkat yang meluncur hendak mengeprak kepalanya melintas lewat di atasnya. Dengan gerakan mirip orang menggeliat Suropati berhasil menangkap batang tongkat. Lalu seperti tak pernah men-

galami suatu apa pun, remaja konyol itu berbaring telentang di atas tanah. Terdengar suara dengkur orang yang tertidur lelap.

Tentu saja Galungking Saba terkejut bukan main melihat sikap Suropati. Demikian juga halnya Galang Gepak. Karena terbawa rasa penasaran, lelaki berjanggut panjang itu menghempaskan tubuhnya ke atas. Dengan kaki kanan sedikit diangkat dia berusaha menghantam dada Pengemis Binal!

"Heaaa...!"

Sebuah teriakan nyaring mengiringi gerakan Galang Gepak. Tapi, Suropati tak sedikit pun menggerakkan tubuhnya. Padahal, telapak kaki Bayangan Hitam dengan kekuatan tenaga dalam penuh tinggal se-jengkal lagi mencapai sasaran.

Bluuusss...!

Dalam keadaan genting Pengemis Binal menggeliat memiringkan tubuhnya. Kaki kanan Galang Gepak menancap ke tanah sampai sebatas lutut!

Belum sempat lelaki berjanggut panjang itu menyadari keadaan, dengan gerakan ringan, tongkat Suropati menghantam telak pergelangan kaki kanan Galang Gepak.

Jerit kesakitan membahana di angkasa. Bayang Hitam mendekap kakinya yang remuk. Tak ayal lagi, lelaki berjanggut panjang itu menggeram marah. Telapak tangannya menghujam dengan ilmu 'Pukulan Penghempas Gunung.'

Blaaammm...!

Ledakan dahsyat membahana. Bebatuan bercampur gumpalan tanah berpentalan. Terlihatlah tanah tempat mendaratnya pukulan Galang Gepak berlubang sangat dalam. Sanggup untuk menguburkan seekor gajah.

Bayangan Hitam menatap kubangan itu sambil berdiri dengan kaki kanan menggantung. Galungking Saba berjalan mendekat.

"Sudah matikah Bocah Gendeng itu?"

"Aku tak tahu," jawab Galang Gepak. "Tapi, takutku melihat ilmu 'Pukulan Penghempas Gunung' tepat mengenai sasaran."

"Jadi, Bocah Gendeng itu sudah mati. Tubuhnya hancur berkeping-keping bercampur dengan batu dan gumpalan tanah!"

Bayangan Hitam tak menjawab. Dia meringis merasakan sakit yang menerpa kaki kanannya. Tulang serta urat-uratnya telah rusak oleh kemplangan tongkat Suropati.

Saat itulah terdengar suara dengkuran keras. Galungking Saba dan Galang Gepak langsung menoleh ke arah asal suara.

"Keparaaatt!" umpat Galang Gepak.

Pengemis Binal tertidur di atas tanah sambil memeluk tongkat. Serta-merta lelaki bertubuh kekar itu melancarkan pukulan jarak jauh. Untuk kedua kali ledakan dahsyat membahana di angkasa. Lontaran batu dan gumpalan tanah lebih hebat. Kubangan yang ditimbulkan pun terlihat lebih dalam.

"Ha-ha-ha..."

Tiba-tiba, terdengar suara tawa berkepanjangan yang mengejutkan Galang Gepak dan Galungking Saba.

"Dengan ilmu 'Arhat Tidur' dalam keadaan mata terpejam pun aku bisa membunuh kalian!" ucap Suropati yang telah berdiri gagah dengan memegang tongkat di tangan kanan. "Dua Manusia Busuk, kaki tangan Margana Kalpa keparat! Sebaiknya kalian berlutut di hadapanku. Kemudian memotong tangan ka-

nan kalian sendiri, daripada aku mengirim nyawa kalian ke neraka!"

"Ha-ha-ha...", tawa Galungking Saba. "Uapanmu sungguh lucu, Bocah Gendeng! Kau kira dirimu malaikat yang sedang turun ke bumi. Tak tahukah kau sedang berhadapan dengan Galungking Saba dan Galang Gepak. Penguasa seluruh tokoh sesat di wilayah timur dan barat!" balas lelaki itu keras.

"Kebetulan kalau begitu! Untuk mengurangi keangkaramurkaan di bumi, aku akan segera menengahkan kalian!"

Pengemis Binal langsung menerjang dengan putaran tongkat dalam jurus 'Tongkat Memukul Anjing'

Serangan remaja konyol yang mengarah bagian-bagian tubuh berbahaya Galungking Saba dan Galang Gepak itu menimbulkan siutan angin tajam. Tapi, yang diserang bukanlah tokoh kemarin sore. Galungking Saba dan Galang Gepak sudah kenyang makan asar garam rimba persilatan. Dengan serangan-serangan yang tak kalah berbahaya mereka berusaha secepat mungkin menjatuhkan tangan maut.

Wuuuttt...!

Tongkat di tangan Suropati bergerak dengan kecepatan kilat mengemplan kepala Galungking Saba. Tapi dengan sebuah gerakan ringan, lelaki berjanggut panjang itu dapat menghindari serangan.

Akibatnya justru dirasakan oleh Galang Gepak. Ujung tongkat Pengemis Binal terus meluncur deras mengarah ke jantungnya! Lelaki yang telah terluka kaki kanannya bergegas menjatuhkan diri ke tanah untuk menyelamatkan diri. Lalu secepat kilat dia membuat tendangan melingkar dengan kaki kiri, berusaha menjatuhkan Suropati!

"Argh...!"

Bayangan Hitam tak pernah tahu bagaimana kejadiannya. Gerakan kaki kirinya tiba-tiba terhenti dan dia merasakan sakit luar biasa. Tatkala Galang Gepak hendak berdiri tegak tubuhnya mendadak jatuh kembali. Darah mengucur dari betis kaki kirinya. Sadarlah dia kalau ujung tongkat Suropati telah menembus dan menghancurkan tulang di pergelangan kakinya itu.

"Bedebah!"

Lelaki bertubuh kekar itu beringsut untuk segera mengawali serangannya kembali. Sebetulnya dengan kedua kaki terluka parah dia tak sanggup berdiri tegak. Namun karena terbawa hawa amarah yang meluap-luap tokoh sesat itu jadi nekat. Tubuhnya dengan ditopang tangan. Kemudian dia menyerang Pengemis Binal secara membabi buta.

Suropati yang sedang bertempur melawan Galungking Saba hanya tersenyum mengejek melihat serangan-serangan Galang Gepak.

"Rupanya kau kerbau tua yang tak tahu diri, Manusia Busuk!" ujar Pengemis Binal seraya menghindar dari tendangan Galungking Saba.

"Keparat!" umpat Galang Gepak. Telapak tangan kanannya didorong dengan disertai seluruh kekuatan tenaga dalam.

Wuuusss...!

Sinar kuning yang ditimbulkan hanya mengenai angin kosong. Sementara Suropati telah memutar tongkatnya dengan cepat hingga menyerupai baling-baling. Kemudian meluncur deras ke dada Galang Gepak.

Bluuusss...!

Lelaki bertubuh kekar itu menggeliat kesakitan. Tak ada keluhan yang keluar dari mulut. Jantungnya

telah lebur hancur tertembus ujung tongkat Pengemis Binal!

Namun, akibat lain mesti ditanggung remaja konyol itu. Punggunya menjadi sasaran pukulan Galungking Saba yang menggedor bagai hujaman godam. Tubuh Suropati terlontar lalu bergulingan di atas tanah. Beberapa saat dia hanya bisa terbaring telentang dengan napas terengah-engah. Dari mulutnya menyembur darah segar.

Remaja konyol itu bangkit berdiri dengan bertopang pada tongkat. Suropati mendengus keras bagai banteng terluka.

"Ha-ha-ha...!"

Galungking Saba atau si Penyedot Arwah tertawa terbahak-bahak melihat sikap berdiri Pengemis Binal. Kedua kaki remaja konyol itu gemetar menopang berat tubuhnya.

"Sekarang bisa dibuktikan kebenaran katakatamu, Bocah gendeng! Kau atau aku yang harus berlutut dan memotong tangan kanannya sendiri!" ejek Galungking Saba

"Jangan salah kira, Manusia Busuk!" sahut Suropati lantang. "Bangkai temanmu yang tergeletak di tanah itu sudah merupakan bukti kalau kau harus mengikuti kata-kataku!"

Galungking Saba terkekek.

"Kau terlalu sombong, Bocah Gendeng! Aku bisa menghargai keberanianmu untuk menantang Sang ketua. Namun, aku ingin tahu apakah kau sanggup menghadapi ilmu 'Penghisap Darah'-ku!"

Usai mengucapkan kalimatnya, lelaki berjanggut panjang itu membuka kakinya. Dengan kedudukan badan sedikit merunduk dia menarik perlahan-lahan kedua tangannya ke belakang.

Suropati sudah siap sedia dengan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma.' Mata terpejam dan tangan bersedekap. Pemuda itu tengah mengumpulkan seluruh kekuatan batinnya.

Galungking Saba menghentakkan telapak tangannya ke depan. Suatu kekuatan kasat mata yang berdaya isap menggempur cahaya kebiruan yang terpancar dari sekujur tubuh Suropati.

Tak ada suara yang ditimbulkan oleh pertemuan dua kekuatan hebat itu. Hanya keluhan lirih terdengar dari mulut Galungking Saba. Lelaki berjanggut panjang itu terperangah. Ilmu pamungkasnya tak berakibat apa-apa terhadap Suropati.

Penyedot Arwah berusaha menambah kekuatan tenaga dalamnya sampai ke puncak. Tapi, tindakan itu hanya menambah rasa sesak dalam dadanya. Mendadak, lelaki berjanggut panjang itu melepas ilmu 'Penghisap Darah'-nya. Kemudian, dengan nekat menerjang Suropati.

Blaaarr...!

Timbul ledakan dahsyat ketika tubuh Galungking Saba membentur inti kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' milik Pengemis Binal.

Bau anyir segera menyebar. Wujud Galungking Saba sudah tak dapat dikenali lagi. Tubuhnya menjadi serpihan daging yang tak mungkin disatukan.

Suasana malam di lereng Bukit Bangau menjadi hening. Desau angin terdengar mengelus gendang telinga. Lambat-lambat binatang malam memamerkan suaranya.

Tapi, keheningan itu segera pecah oleh suara tawa berkepanjangan. Disusul dengan kelebatan bayangan hitam yang berhenti tepat empat tombak di hadapan Suropati. Pemuda itu sedang duduk bersila

untuk mengatasi luka dalam akibat pukulan Galungking Saba.

"Ilmu kesaktianmu memang hebat, Bocah Gendeng! Tapi dalam keadaan luka dalam seperti itu, aku akan segera dapat mengirim nyawamu ke neraka!"

Terdengar ucapan Margana Kalpa. Pengemis Binal membuka matanya kemudian meloncat bangkit!

"Nyawa sekian ratus pengemis yang tinggal di Bukit Pangalasan menuntut ku untuk segera merejam tubuhmu, Manusia Busuk!" geram Suropati penuh kemarahan.

Margana Kalpa tertawa terbahak-bahak.

"Kau memang dapat mengalahkan dua anak buahku yang berilmu tinggi. Tapi, jangan kau kira akan dapat mengalahkan aku, Bocah Gendeng!"

"Demi arwah para pengemis yang telah kau bunuh, aku akan mewujudkan keinginan mereka untuk melumat tubuhmu, Margana Kalpa keparat!"

Suropati menerjang Malaikat Bangau Sakti dengan tongkat berputar cepat dalam jurus 'Tongkat Memukul Anjing'. Margana Kalpa memapaki dengan jurus 'Bangau Sakti Membelah Mega'

"Uts...!"

Pengemis Binal menghentikan luncuran tongkatnya seraya berkelit ke samping. Secara mendadak ujung jari tangan kanan Margana Kalpa yang menguncup berkelebat berusaha mengetok kepalanya.

Senyum ejekan segera mengembang di bibir Malaikat Bangau Sakti. Gerakannya itu hanya suatu tipuan. Dia lalu menyodokkan telapak kakinya ke dada Suropati,

Dhes...!

Remaja konyol itu menangkis dengan tongkat. Namun, kaki kanan Margana Kalpa tetap meluncur de-

ras. Mau tak mau Pengemis Binal harus membuat tangkisan dengan pergelangan tangan.

Ketika terjadi benturan tenaga, tiba-tiba telapak kaki Margana Kalpa menempel di lengan Suropati.

Lalu, tubuh lelaki berwajah pucat itu melayang menggetok dahli!

"Ih...!"

Jerit kecil dikeluarkan Pengemis Binal. Untunglah dia masih sempat meloncat mundur. Kalau tidak, isi kepalanya tentu akan berhamburan keluar.

"Keluarkan jurus andalanmu, Gembel Kudisan!" tantang Margana Kalpa dengan penuh kepongahan.

Tanpa berkata-kata, Suropati segera menggabungkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing' dengan rangkaian jurus 'Tongkat Sakti,' yakni jurus 'Tongkat Menghajar Maling' dan 'Tongkat Mengejar kucing'.

Kelebatan tongkat di tangan Pengemis Binal sudah tak dapat lagi diikuti pandangan mata. Ujung tongkat seakan mempunyai indera penglihatan untuk mencari jalan kematian di tubuh lawan. Melihat serangan yang sedemikian hebat, Margana Kalpa segera mengeluarkan jurus-jurus bangau saktinya.

Hingga lewat sepeminum teh pertarungan sengit itu masih berjalan seimbang. Namun setelah Suropati melembari gerak tongkatnya dalam jurus 'Pengemis Menghiba Rembulan,' Margana Kalpa tampak terdesak.

"Kentut Busuk! Rupanya aku tak boleh memandang rendah kepadamu!" ucap Margana Kalpa di antara cecaran tongkat lawan.

"Siapa suruh kau memandang rendah kepadaku! Segera kau temui nenek moyangmu di alam baka!"

Ujung tongkat Suropati meluncur cepat tertuju

di antara dua mata Margana Kalpa! Dan, tampaknya lelaki berwajah pucat itu sudah tak mungkin lagi menghindar. Tapi ketika ujung tongkat Suropati tinggal seusap lagi mencapai sasaran, mendadak tangan kanan Pengemis Binal kesemutan. Senjata andalannya membentur sesuatu yang kasat mata.

Beberapa saat remaja konyol itu diliputi keheheranan. Namun mengingat siapa yang sedang dihadapinya, Suropati menduga hal demikian adalah berkat ilmu kesaktian yang dimiliki lawan. Menyadari hal itu Suropati segera melakukan serangan yang lebih hebat.

Hingga, pada suatu kesempatan Margana Kalpa tak mungkin lagi dapat menghindar. Namun, tiba-tiba tubuh lelaki berwajah pucat itu melayang ke atas dengan sendirinya. Sambaran tongkat Suropati tak mengenai sasaran.

"Manusia busuk itu seperti dilindungi sesuatu yang kasat mata," gumam Pengemis Binal dalam hati.

Pemuda itu segera meloncat ke belakang menjauhi arena pertempuran. Dengan menggunakan ilmu 'Mata Awas'-nya Suropati berusaha mencari tahu pelindung Margana Kalpa.

"Ah, mata batinku tak dapat melihat apa-apa," keluh Pengemis Binal. "Tapi sepertinya manusia busuk itu dilindungi arwah seseorang."

Dugaan remaja konyol itu memang tepat. Sebenarnya, arwah Dewa Tapak Hitam-lah yang melindungi Margana Kalpa.

"Hei! Kenapa kau menghentikan seranganmu Bocah Gendeng?!" bentak Margana Kalpa. "Apa kau sedang berpikir untuk menyerah dan bertekuk lutut kepadaku?"

"Justru kaulah yang harus bertekuk-lutut kepadaku!"

Suropati menerjang kembali. Keanehan-keanehan segera muncul berulang kali. Setiap serangan Pengemis Binal hendak mengenai sasaran, tubuh Malaikat Bangau Sakti bergerak menghindar dengan sendirinya

Bertempur dalam rasa heran justru memperlemah gempuran Suropati. Dia menjadi lengah. Hingga kemudian....

Dhes...! Dhuk...!

"Argh...!"

Siku Margana Kalpa tepat bersarang di dada kanan Pengemis Binal. Dan, sebuah patokan jari tangan yang menguncup menghujam di bahu kiri.

Pertahanan Suropati jebol. Malaikat Bangau Sakti dapat dengan mudah menjadikannya bulan-bulanan. Seiring berlalunya malam yang hampir lewat untuk menyambut datangnya fajar, tubuh Suropati terlempar ke sana-ke mari menerima hajaran Margana Kalpa yang kalap.

"Sekarang aku akan benar-benar menyudahi riwayatmu, Gembel Kudisan!"

Malaikat Bangau Sakti menatap tubuh Pengemis Binal yang bergulingan di atas tanah. Dengan kedua kaki sedikit ditekuk Margana Kalpa lalu melontarkan pukulan jarak jauh.

Blaaarr...!

Untunglah Suropati masih sempat meloncat. Pukulan jarak jauh lawan hanya membuat kubangan di tanah.

Malaikat Bangau Sakti menatap sinis Pengemis Binal yang berdiri limbung. Diiringi dengusan keras lelaki berwajah pucat itu menggedruk bumi dengan kaki kanannya. Permukaan tanah di depan Margana Kalpa terkuak dan membuat retakan hendak menjepit tubuh

Suropati!

Dengan sisa-sisa tenaga remaja konyol itu hendak meloncat. Tapi, seberkas cahaya kelabu yang meluncur dari telapak tangan Margana Kalpa telah menahannya. Maut benar-benar mengintai!

"Heaaa...!"

Pengemis Binal membentangkan kedua kakinya yang berada di mulut retakan. Remaja konyol itu berusaha menyatukan kembali permukaan tanah yang terkuak.

Suara gemeretakan timbul ketika tepi retakan bergerak melebar. Tampaklah kedua kaki Suropati semakin terpentang. Dia tak mampu menutup kembali retakan tanah yang akan menjerumuskan tubuhnya!

Tawa Malaikat Bangau Sakti membahana di angkasa.

"Lubang Neraka telah menantimu, Gembel Kudisan!"

Suropati segera teringat pada ilmu sihirnya yang diajari Periang Bertangan Lembut. Setelah mengumpulkan segenap kekuatan batinnya, remaja konyol berteriak lantang. "Hentikan permainan ini, Margana Kalpa!"

Otak Malaikat Bangau Sakti mendadak jadi linglung. Cahaya kelabu yang timbul dari telapak tangannya memudar.

"Hup...!"

Kesempatan yang datang hanya sekejap itu tak disia-siakan Suropati. Dia segera meloncat dari retakan tanah yang hendak menenggelamkannya.

"Manusia Busuk! Kau rasakan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa,!'"

Begitu berhasil menjejakkan kaki di tanah kosong, tubuh Pengemis Binal meluncur deras ke arah

Margana Kalpa. Ujung jarinya siap melancarkan totokan maut!

Namun, mendadak saja Malaikat Bangau Sakti mengibaskan tangan, timbullah cahaya kelabu yang melindungi tubuhnya.

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat timbul ketika ujung jari Pengemis Binal menyentuh pusat kekuatan ilmu 'Benteng Kelabu' milik Margana Kalpa.

Akibat buruk segera diterima Suropati. Tubuh remaja konyol itu terlontar dalam keadaan tak sadarkan diri.

Tatkala tubuh tak berdaya itu melayang di udara, sesosok bayangan berkelebat cepat dan menyambarnya. Sosok bayangan itu lenyap meninggalkan Malaikat Bangau Sakti yang sedang tertawa terbahak-bahak....

6

Di perbatasan wilayah Kadipaten Tanah Loh dan Bumiraksa, barisan pengemis bersenjata tongkat yang berjumlah sekitar seratus orang tampak berjalan mengikuti aliran sungai. Mereka dipimpin oleh Gede Panjalu dan Wirogundi yang berjalan di depan.

"Untuk pergi ke Bukit Bangau apakah tidak lebih baik kita menanti kehadiran Suropati? Bagaimanapun juga dia pemegang kendali Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti," kata Wirogundi sambil menatap langit cerah pagi itu.

"Dengan berjalan berbaris seperti ini, kita bisa mengundang perhatian remaja konyol itu agar segera bergabung bersama kita. Kalau sudah melakukan pen-

gambaran, dia sangat sulit dicari. Bukankah kau juga tahu sendiri, Wiro?" ucap Gede Panjalu yang berjalan di sisi kanan Wirogundi.

"Apakah ada kemungkinan Suropati telah tahu peristiwa di puncak Bukit Pangalasan, kemudian dia menggempur sarang Perkumpulan Bangau Sakti seorang diri?"

"Kemungkinan itu sangat mungkin terjadi. Hampir semua tokoh rimba persilatan telah tahu peristiwa yang sangat mengejutkan itu. Aku kira Suropati pun demikian halnya. Tapi, kenapa dia tidak mengumpulkan sisa-sisa anggota perkumpulannya dulu? Ah, mungkin didorong oleh jiwa ksatrianya untuk membuat perhitungan sendiri dengan Margana Kalpa," Gede Panjalu menduga-duga.

Barisan pengemis itu terus berjalan menyusuri tepian sungai. Ketika lewat pinggiran kota Kadipaten Bumiraksa, sekitar delapan puluh orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lainnya bergabung.

Seorang di antaranya langsung menghadap Gede Panjalu. Ia menceritakan perihal Suropati yang telah pergi ke Bukit Bangau seorang diri.

"Benar dugaanku. Suropati telah mengikuti jiwa ksatrianya untuk membuat perhitungan sendiri dengan Margana Kalpa. Ia tak mau melibatkan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti," ujar Gede Panjalu.

"Suropati sangat hebat. Aku yakin dia akan dapat mengatasi Margana Kalpa si keparat itu," sahut Wirogundi penuh keyakinan.

"Belum tentu, Wiro...," ujar Gede Panjalu. "Toko beraliran sesat mempunyai sifat kejam dan sangat licik. Aku khawatir Suropati jatuh dalam jebakannya. Sifat nekat remaja konyol itu akan dapat merugikan

diri sendiri. Sebaiknya kita segera mempercepat langkah, Wiro."

Wirogundi langsung memberi aba-aba kepada barisan di belakangnya. Dan, seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bergegas untuk mencapai tempat tujuan. Dendam membara dalam diri mereka sanggup membakar semangat tempur, untuk segera melenyapkan seluruh anggota Perkumpulan Bangau Sakti.

Ketika matahari telah memayung di atas kepala dan barisan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti telah menyeberangi sungai, Gede Panjalu berkata kepada Wirogundi, "Aku mendengar sebuah bisikan gaib. Kau pimpinlah anggota perkumpulan kita, Wiro. Aku akan mengikuti bisikan gaib itu terlebih dahulu..."

Kakek bongkok yang bergelar Pengemis Tongkat Sakti itu lalu berlari menyusuri tepi hutan yang tidak seberapa luas. Langkah kakinya sangat cepat. Setiap dia menjejak tanah, tubuh Gede Panjalu akan melayang sepuluh tombak lebih. Malah terkadang tubuh kakek bongkok itu melesat tinggi di udara bagai seekor burung walet. Itulah khasiat buah pala ajaib yang telah dimakan Gede Panjalu. Ilmu kesaktian kakek bongkok itu jadi berlipat ganda.

Di sebuah tanah datar yang agak masuk ke dalam hutan Gede Panjalu menghentikan larinya. Ternyata seorang kakek tua renta yang berpakaian ala kadarnya. Rambut kakek itu telah memutih semua, tergerai panjang menutupi wajah. Ujung-ujung rambut menyebar di atas permukaan batu besar di mana kakek itu duduk bersila.

"Ayah...", gumam Gede Panjalu seraya berjalan mendekat. Dia berlutut di hadapan kakek tua renta yang memberikan bisikan gaib itu.

Dialah Datuk Risanwari. Seorang tokoh sakti yang pernah berjaya dengan Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga puluhan tahun silam. Datuk Risanwari merupakan ayah kandung Gede Panjalu.

"Bangkitiah, Gede...", desak Datuk Risanwari dengan suara mirip rintihan orang sakit

Gede Panjalu duduk bersila di hadapannya. Datuk Risanwari menatap sejenak wajah putra kandungnya dari balik riap-riapan rambut.

"Aku sengaja mengundangmu kemari untuk menyampaikan wasiat yang harus kau emban sampai akhir hayatmu," ucap Datuk Risanwari pelan.

Entah dari mana datangnya, tahu-tahu Gede Panjalu dikejutkan oleh adanya gulungan kulit hari-mau dalam telapak tangannya. Datuk Risanwari menyuruhnya untuk membaca tulisan yang tertera di dalam gulungan kulit harimau. Gede Panjalu pun segera melepas tali ikatan gulungan kulit itu.

Benda wasiat itu sebenarnya telah jatuh ke tangan Margana Kalpa yang berhasil memperolehnya dari Galungking Saba dan Galang Gepak yang berhasil merebut dari tangan Ingkanputri. Margana Kalpa bermaksud memusnahkannya. Tapi, maksud hati lelaki itu tak kesampaian. Gulungan kulit harimau tersebut tiba-tiba menghilang.

Sesungguhnya benda wasiat itu berisi kekuatan gaib. Benda itu mempunyai daya tolak terhadap orang yang bermaksud jahat padanya. Benda wasiat itu kemudian kembali ke pangkuan Datuk Risanwari yang berdiam di Bukit Hantu. Setelah mengetahui Suropati gagal menyampaikan wasiatnya, Datuk Risanwari akhirnya menyampaikan sendiri gulungan kulit harimau itu kepada Gede Panjalu.

"Kau telah mengerti isi yang tersirat di dalam-

nya Gede?" tanya Datuk Risanwari kemudian. Dilihatnya Gede Panjalu usai membaca tulisan dalam gulung kulit harimau.

"Sudah...," jawab Gede Panjalu lirih seraya mengikat kembali gulungan kulit harimau dengan tali.

Benda wasiat itu tiba-tiba lenyap dan berada dalam genggaman Datuk Risanwari. Gede Panjalu terperangah sejenak. Kepergian gulungan kulit harimau sama seperti kemunculannya tadi.

"Gede...," ucap Datuk Risanwari, "Untuk mengemban tugas pertama mu, datanglah ke sebuah gua yang terletak di lereng sebelah utara Bukit Bangau."

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Datuk Riwansari melayang dalam keadaan tetap duduk bersila. Kemudian tanpa mengucapkan kata-kata perpisahan melesat cepat menghilang dari tempat itu.

Gede Panjalu duduk tertegun. Setelah teringat kembali pesan Datuk Risanwari kepadanya, kakek bongkok itu segera bangkit berdiri. Gede Panjalu berlari cepat menyusul barisan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Ia hendak menyampaikan pesan kepada Wirogundi, setelah itu Gede Panjalu menghempaskan tubuhnya kembali untuk menuju suatu tempat yang ditunjukkan Datuk Risanwari.

Dalam perjalanan benak Gede Panjalu tak pernah lepas dari kalimat-kalimat yang tertera di dalam gulungan kulit harimau. Terutama bagian terakhir yang berbunyi:

Adalah Dewata Agung Yang Maha Adil. Dia telah menurunkan seorang anak ajaib yang sanggup menyibak gelap. Dalam tubuhnya tersimpan kebangkitan dari kebenaran dan keadilan. Tugas pelindung tua adalah memberi cahaya.

"Kalimat itu menyiratkan kalau aku harus senantiasa memberi dorongan kepada Suropati. Bila dia dalam keadaan kacau di mana jiwa bergelut dengan nafsu buruk, aku harus dapat mengingatkannya," ucap Gede Panjalu dalam hati.

Gerak tubuh kakek bongkok itu sudah tak dapat dikatakan sedang berlari lagi. Tubuhnya melesat sedemikian cepat. Hanya sesekali menginjak tanah.

Ketika matahari agak condong ke barat, Gede Panjalu telah sampai di mulut gua yang terletak di lereng sebelah utara Bukit Bangau. Padahal bila ditempuh dengan perjalanan kuda ia akan sampai di tempat itu pada hari menjelang malam.

Waktu Gede Panjalu memasuki mulut gua tampaklah seorang kakek berumur sekitar tujuh puluh tahun, sebaya dengan dirinya. Lelaki itu duduk bersila. Pakaiannya yang serba putih mirip jubah seorang pendeta. Rambutnya yang telah memutih semua dikuncir menjadi satu jalinan panjang. Di hadapannya terlihat seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan.

Gede Panjalu bergegas berjalan mendekat. Dia menjura hormat kepada tokoh tua yang tak lain Banjaranpati, yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan

"Suropati terluka parah...," ucap Banjaranpati setelah membalas penghormatan Gede Panjalu.

Kakek berpakaian serba putih itulah yang telah menyelamatkan Pengemis Binal tatkala tubuhnya terlontar terbentur pusat kekuatan ilmu 'Benteng Kelabu' milik Margana Kalpa.

Teringat akan wasiat Datuk Risanwari, Gede Panjalu segera memeriksa keadaan Suropati. Kakek bongkok itu menjadi terperanjat kaget.

"Keadaan bocah bagus itu sangat menge-

naskan....," lanjut Banjaranpati. "Dia akan menjadi orang yang mati dalam hidupnya. Inti kekuatan tubuhnya telah musnah. Hanya keajaibanlah yang dapat menyembuhkannya."

Gede Panjalu mendesah panjang. Diusapnya dahi Suropati dengan lembut. Tak ada tanggapan dari remaja konyol itu. Tubuhnya terbujur kaku seperti mayat.

"Mungkinkah buah pala ajaib akan dapat mengembalikan keadaan Suropati?" tanya Gede Panjalu dalam hati. "Bila buah pala ajaib itu dapat melipat gandakan kepandaian seseorang, kenapa tak dapat mengembalikan ilmu kesaktian yang telah musnah?"

Perlahan-lahan Gede Panjalu mengeluarkan sebutir buah berwarna coklat kemerahan dari balik bajunya. Setelah menatap sejenak buah yang dipegangnya, Gede Panjalu mengusap bibir Suropati. Didorongnya dengan kekuatan tenaga dalam agar buah pala ajaib masuk ke dalam lambung Pengemis Binal.

Tak lama kemudian, tubuh Suropati mengejang seraya menggelepar-gelepar bagai seekor banteng habis disembelih. Tubuh remaja itu lalu diam tak bergeming dengan bermandi keringat.

"Uh...!"

Suara keluhan keluar dari mulutnya ketika Suropati bangkit. Hanya bayangan hitam yang pertama terlihat. Setelah dia menggeleng-gelengkan kepalanya, tampaklah dengan jelas wajah Banjaranpati dan Gede Panjalu yang duduk bersila di hadapannya.

"Kek...!" jerit Suropati. Pemuda itu mendekap pangkuan Gede Panjalu. "Maafkan aku, Kek. Aku tak dapat menyampaikan wasiat Datuk Risanwari kepadamu."

Gede Panjalu mengelus rambut Pengemis Binal

dengan lembut. "Kau tak perlu merasa bersalah, Suro. Keadaanlah yang membuatmu tak bisa melaksanakan kewajibanmu. Kau pun tak perlu menyesal, Suro. Datuk Risanwari telah menyampaikan wasiatnya sendiri kepadaku."

Perlahan-lahan Suropati mengangkat kepalanya. Saat itulah dia merasakan suatu keanehan. Tubuhnya terasa sangat ringan, seperti segumpal kapas yang diterbangkan hembusan angin.

"Tuhan benar-benar menunjukkan kuasanya...", ucap remaja itu dalam hati. "Ilmu kesaktianku telah kembali. Berarti Tuhan mendengarkan doa dan kepasrahan ku."

Memang, kuasa Tuhan sering kali tak dapat terpikirkan oleh otak manusia. Seseorang yang sudah sekarat menghadapi sakratul maut akan menjadi sehat kembali jika Dia menghendakinya. Tak ada satu pun kekuatan yang sanggup menghalangi kehendak-Nya

Matahari telah condong ke barat ketika Suropati, Banjaranpati, dan Gede Panjalu keluar dari dalam gua. Mereka sejenak menatap langit yang putih bersih. Kemudian, melangkahkan kaki hendak menyambut kedatangan barisan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang hendak menggempur sarang Perkumpulan Bangau Sakti.

"Kakek Banjaranpati telah berulang kali menyelamatkan diriku. Entah dengan apa aku akan membalas budi baiknya...", gumam Suropati dalam hati. "Kakek Gede Panjalu pun demikian. Aku tak mungkin dapat melupakan kebaikannya."

"Kita akan segera melakukan pertempuran hidup dan mati, tapi bukan atas kobaran dendam, Suro." ujar Gede Panjalu mengingatkan. "Atas nama kebenaran dan keadilan untuk melenyapkan keangkara mur-

kaan di muka bumilah, kita melakukannya...."

Suropati mengangguk. Kemudian menggaruk-garuk kepalanya. Itulah kebiasaan pemuda ini.

"Sebaiknya Kakek berdua berangkat terlebih dahulu...", usul remaja tampan itu kemudian sambil menatap wajah Gede Panjalu dan Banjaranpati bergantian. "Aku akan secepatnya menyusul. Aku harus mempelajari Kitab Penembus Alam Gaib warisan Kakek Wajah Merah untuk membuka tabir kesaktian Margana Kalpa," Suropati mengajukan alasannya.

Setelah melepas rindu kepada ayah dan ibunya, Dewi Ikata bersama Ingkanputri bermaksud pergi ke Bukit Bangau. Dewi Ikata yang sangat suka dijuluki Pendekar Wanita Gila ikut berduka waktu mendengar cerita Ingkanputri tentang peristiwa tragis di puncak Bukit Pangalasan. Timbullah rasa dendam dalam diri putri tunggal Adipati Danubraja itu. Kakak seperguruannya, Anjarweni, ikut menjadi korban keganasan Margana Kalpa. Sedangkan Ingkanputri yang sejak semula sudah sangat mendendam terhadap Margana Kalpa merasa gembira karena perjalanannya ke Bukit Bangau ada yang menemani.

Ketika mereka sampai di pinggir hutan kecil tak seberapa jauh dari Bukit Bangau, Dewi Ikata dan Ingkanputri menghentikan langkah.

"Aku mendengar suara orang mengamuk di dalam hutan sana," ujar Dewi Ikata.

"Aku juga mendengar. Mungkin sedang terjadi pertempuran dahsyat!" timpal Ingkanputri.

"Sepertinya memang demikian, Putri."

"Sebaiknya kita tak perlu menghiraukan. Hanya

akan menghambat perjalanan kita."

"Ah, perasaanku tak enak, Putri. Apakah tidak lebih baik kita melihatnya dulu?"

"Terserah kaulah. Aku tak mau ikut campur dengan urusan orang lain...."

Mendengar ucapan itu, Dewi Ikata langsung menghemposkan tubuhnya. Ingkanputri menatap kepergian gadis berumur tujuh belas tahun itu sebentar kemudian berlari mengejar.

Sementara itu, di dalam hutan di mana terdapat pepohonan besar yang tinggi menjulang, Sekar Arum atau si Perangai Gila tengah duduk bersimpuh sambil menangis meraung-raung.

"Oh, Agaswara.... Mestinya aku mengerti kalau kau telah insaf. Kau memang orang jahat. Tapi pintu taubat tetap terbuka lebar untukmu!"

Wanita kurang waras itu kemudian melonjak-lonjak dan berhenti dari menangisnya.

"Manusia berhati iblis selamanya akan dilumuri nafsu iblis. Neraka menganga untuk menyambut kehadirannya, Agaswara. Kau telah merusak jiwaku. Kau telah merusak jalan hidupku. Kau telah merusak segala-galanya. Kau layak mati, Agaswara! Aku akan menghancurleburkan tubuhmu!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Perangai Gila melontarkan pukulan jarak jauh.

Sebatang pohon sebesar tiga rangkulan manusia dewasa tumbang dengan pangkal hangus bagai terbakar.

"Ha-ha-ha...!"

Perangai Gila tertawa terbahak-bahak. Kemudian, dia menari-nari gembira seperti anak kecil yang baru saja mendapat mainan.

"Kau memang layak untuk dibunuh, Agaswara!"

Kau layak untuk ditenggelamkan ke dasar neraka Jahanam!"

Wanita kurang waras itu kembali merobohkan sebatang pohon besar dengan pukulan jarak jauhnya. Lalu, tubuhnya dihemposkan dan hinggap di puncak sebatang pohon. Seperti sedang bertempur, dia memperagakan sebuah jurus silat. Kaki dan tangannya bergerak cepat ber lambarkan tenaga dalam. Hingga....

Prak...! Prak...! Krash...! Krash...!

Ranting serta dedaunan beterbangan terkena sambaran angin pukulan Perangai Gila.

Ketika Dewi Ikata dan Ingkanputri tiba di tempat itu, Perangai Gila sudah duduk bersimpuh di atas tanah sambil menangiis meraung-raung.

"Eyang...", panggil Dewi Ikata.

Perangai Gila menoleh. "Kau Dewi Ikata?"

"Ya, Eyang."

"Ika...", Perangai Gila menghambur memeluk muridnya.

Perangai Gila kemudian mengeluarkan suara tangis yang semakin menjadi-jadi. Dewi Ikata pun tak kuasa menahan air mata. Dia menangiis sambil memeluk erat gurunya.

Ingkanputri yang berdiri tak seberapa jauh dari mereka jadi ikut terharu melihatnya. Tapi waktu melihat guru dan murid itu merubah tangisnya menjadi tawa kegembiraan, gadis itu pun mengumpat-umpat dalam hati. "Dasar gila!" makinya jengkel

"Kau Dewi Ikata, bukan?" kata Perangai Gila kemudian.

"Kau kira siapa, Eyang?" tanya Dewi Ikata.

"Kukira Agaswara. He-he-he...."

"Bukan!"

"Eh, tidak! Kau memang Agaswara!" Sekar

Arum tiba-tiba marah kembali.

Perangai Gila melontarkan tubuh Dewi Ikata hingga membentur sebatang pohon besar. Lalu, dikejarnya seraya melancarkan pukulan jarak jauh.

Blaaammm...!

Untunglah Dewi Ikata masih sempat meloncat. Kalau tidak, tubuhnya tentu akan lumat menggantikan batang pohon yang kemudian tumbang.

"Agaswara! Kau jangan lari!" teriak Perangai Gila seraya menerjang Dewi Ikata.

Putri tunggal Adipati Danubraja itu segera berlompatan ke sana kemari menghindari serangan gurunya. Tapi, dalam suatu kesempatan bahunya terkena tendangan. Tubuh Dewi Ikata jatuh bergulingan di atas tanah.

Ingkanputri jadi tidak tega melihatnya. Segera dihadapannya gerakan Perangai Gila yang sedang kalap.

"Hei! Siapa kau?!" hardik wanita kurang waras itu.

"Aku sahabat Dewi Ikata, Perempuan Jelek! Kau tak perlu memperlakukan muridmu seperti itu!"

"Jadi, kau sahabatnya Agaswara?"

"Apakah yang kau maksud Resi Agaswara?" tegas Ingkanputri.

"Ya!"

"Dia sudah meninggal, Nenek Kotor!"

"Uh! Apa?"

"Budeg!"

"Kau yang budeg!" sembur Perangai Gila kalap.

"Dasar sinting! Tapi, kau tak perlu menyebutkan lagi nama Resi Agaswara. Dia sudah tenang di alam nirwana."

"Benar katamu itu?" tanya Perangai Gila menampakkan kesungguhan.

Ingkanputri tak menjawab. Dia berjalan menghampiri Dewi Ikata. Perangai Gila bergegas mengikuti.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Manis," kata wanita kurang waras itu bernada rayuan.

"Sudah kubilang kalau Resi Agaswara telah meninggal. Kau saja yang tak mendengar."

"Oh..."

Perangai Gila menjatuhkan diri duduk berjongkok. Sinar matanya membayangkan kesedihan yang sangat. Butiran mutiara bening bergulir di pipi wanita yang sebetulnya sangat mencintai Resi Agaswara itu. Kemudian, ditatapnya wajah Ingkanputri dalam-dalam.

"Aku ingat sekarang. Bukankah kau gadis yang bersama Agaswara waktu kutemui di Kademangan Maospati?" ujar nenek sinting itu.

"Ya. Aku pun ingat kau yang bersama Dewi Ikata ketika akan menjatuhkan tangan maut terhadap Eyang Agaswara," timpal Ingkanputri.

"Oh..., aku sangat menyesali perbuatanku waktu itu." Perangai Gila lalu memanggil Dewi Ikata untuk duduk di hadapannya. Wanita kurang waras itu menyorongkan kedua telapak tangannya ke dada Dewi Ikata. Disalurkaninya seluruh hawa murni yang dimilikinya.

"Eyang..., desis Dewi Ikata. "Apakah kau mau bunuh diri?"

"Aku akan menyusul kekasihku, Ika," ucap Perangai Gila sambil terus menempelkan kedua telapak tangannya.

Mata Dewi Ikata bersinar nyalang. Semakin keras kekuatan yang berputar di sekitar pusarnya, semakin habislah tenaga dalam yang dimiliki Perangai Gila. Bila tenaga inti di dalam tubuh wanita kurang waras itu sampai habis, itu berarti kematian!

Tentu saja Dewi Ikata tak mau melihat gurunya mati. Tapi jika dia menolak saluran hawa murni Perangai Gila, akibat yang sangat parah justru akan diterima olehnya. Tenaga dalam gurunya yang berkekuatan penuh akan langsung menghantam dada Dewi Ikata. Hal itu juga berarti kematian!

Dewi Ikata pun berlutut dengan perasaan giris. Sampai akhirnya dia pasrah menerima saluran hawa murni gurunya sampai tandas. Ketika putaran kekuatan di sekitar pusar gadis cantik itu melemah kemudian menghilang, Perangai Gila menarik kedua tangannya.

"Ha-ha-ha...", wanita kurang waras itu tertawa lebar. "Aku mati tidak sia-sia. Muridku akan menjadi seorang pendekar pilih tanding. Dan, aku pun akan segera menyusulmu, Agaswara. Ha-ha-ha...."

Dalam keadaan duduk bersila Perangai Gila terus tertawa. Sampai kemudian berhenti bersamaan dengan nyawanya yang lepas dari raga.

"Eyang!" jerit Dewi Ikata seraya memeluk jasad gurunya.

"Sudahlah, Ika...", ucap Ingkanputri mencoba menenangkan. "Tak perlu kau sesali apa yang telah terjadi. Tak ada yang patut disesali. Gurumu telah terbebas dari siksaan yang mendera batinnya. Justru kau harus menerima kepergiannya dengan penuh keikhlasan."

"Eyang...", gumam Dewi Ikata sambil melepas pelukannya.

7

Gede Panjalu dan Banjaranpati sudah bergabung dengan barisan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Mereka mendaki Bukit Bangau dengan penuh semangat.

"Kau sudah menemukan Suropati, Kek?" tanya Wirogundi kepada Gede Panjalu.

"Sebentar lagi dia akan menyusul."

"Apakah tidak lebih baik kita ke sarang Perkumpulan Bangau Sakti terlebih dahulu untuk melihat kesiapan lawan?" kata Gede Panjalu pada Banjaranpati.

"Sebaiknya memang begitu," ucap Banjaranpati atau Bayangan Putih Dari Selatan.

Kemudian, dua tokoh tua jajaran atas itu menghemposkan tubuhnya. Mereka berlari cepat hendak mencapai benteng Margana Kalpa terlebih dahulu, sebelum mencapai barisan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tiba. Setibanya di sana mereka tertegun melihat keadaan yang sunyi senyap.

"Margana Kalpa tentu sudah tahu Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti akan menggempur sarang perkumpulannya. Tapi, mengapa dia tak membuat suatu persiapan? Bahkan, pintu gerbang benteng dibiarkan terbuka," ucap Gede Panjalu keheranan.

"Kita mesti berhati-hati, Gede. Aku menduga ini sebuah siasat yang sudah diatur Margana Kalpa."

"Aku akan membuktikan sampai di mana kehebatan siasat Margana Kalpa itu!" dengus Gede Panjalu.

Gede Panjalu lalu menghemposkan tubuhnya meloncati dinding benteng setinggi tiga tombak. Tapi

sewaktu tubuh kakek bongkok itu masih melayang di udara, ratusan jarum beracun dan anak panah menghujam ke arahnya!

Dengan memutar tongkat Gede Panjalu dapat merontokkan senjata-senjata rahasia itu. Namun, tak urung bajunya koyak lebar karena terserempet. Usaha kakek bongkok itu untuk memasuki benteng Margana Kalpa menemui kegagalan.

Ketika hujan jarum beracun dan anak panah berhenti, tak seorang pun anggota Perkumpulan Bangau Sakti yang tampak. Apa yang baru saja terjadi seperti digerakkan oleh kekuatan gaib.

"Betul kataku, Gede. Margana Kalpa memang telah menyiapkan siasat jitu. Tapi, aku akan mencoba menerobos pintu gerbang benteng yang terbuka itu!"

Bayangan Putih Dari Selatan segera mengerahkan ilmu meringankan tubuh. Wujudnya berubah menjadi bayangan putih yang hampir kasat mata. Tapi....

Swos...!

Baru sampai di ambang pintu gerbang benteng, gerakan kakek berkuncir itu terhenti. Asap beracun yang berwarna hitam pekat menghadang langkahnya.

"Ah, bagaimana kita bisa memasuki benteng Margana Kalpa bila demikian halnya?" desah Gede Panjalu seperti putus asa.

"Di dunia ini tak ada yang sempurna. Kita harus mencari kelemahan dengan mengitari benteng," Bayangan Putih Dari Selatan memberi semangat

Banjaranpati kemudian berlari cepat. Setelah menjumpai pohon besar yang tumbuh di sisi benteng, dia naik dan melihat keadaan di dalam benteng.

"Ehm..., ratusan lelaki berwajah sadis telah siap-siaga dengan panah di tangan. Jalan satu-

satunya untuk menembus penjagaan yang sedemikian ketat adalah nekat!" putus kakek berkuncir itu.

Kemudian, dia meloncat turun dari atas pohon dan langsung mengambil ancang-ancang.

Blaaammm...!

Pohon sebesar tiga rangkulan manusia dewasa itu tumbang terkena pukulan jarak jauh Banjaranpati. Lalu, dengan kekuatan raksasa kakek berkuncir itu mengangkat batang pohon dan melemparkannya ke dalam benteng.

Bersamaan dengan itu tubuhnya dihemposkan untuk berlindung di balik luncuran batang pohon. Hujan jarum beracun di antara luncuran anak panah hanya menerpa batang pohon. Tak satu pun melukai tubuh Banjaranpati. Kakek berkuncir itu dapat mendaratkan kakinya dengan mulus di dalam benteng.

Barisan anak buah Margana Kalpa terkejut bukan main melihat kakek berpakaian serba putih langsung menggempur mereka. Kelebatan tangan dan kaki Banjaranpati demikian cepat. Tak dapat diikuti pandangan mata lagi. Memang, kakek berkuncir itu sedang memainkan ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan' yang sudah sangat kesohor di rimba persilatan. Belasan anak buah Margana Kalpa tahu-tahu tergeletak di atas tanah sambil merintih kesakitan.

Sebelum pertempuran berlangsung lebih sengit, sesosok bayangan hitam berkelebat dan menghentikan gerak Banjaranpati.

Duuk...!

Sebuah tangkisan berhasil menggetarkan tubuh kakek berpakaian serba putih itu. Dia pun segera meloncat jauh waktu ratusan jarum beracun meluncur deras ke arahnya.

"Margana Kalpa!" desis Banjaranpati sambil

menatap wajah orang yang telah membokongnya.

Saat itulah terdengar suara gemuruh yang begitu menggetarkan. Dinding benteng telah jebol. Batu-batu besar yang semula tersusun rapi tampak beterbangan menimpa anak buah Margana Kalpa.

Gede Panjalu yang telah memakan buah pala ajaib telah menghancurkan dinding benteng dengan pukulan tenaga dalamnya yang berlipat ganda. Mau tak mau Margana Kalpa pun terkejut. Setahunya Gede Panjalu telah jatuh ke dalam jurang yang sangat dalam di Bukit Pangalasan.

"Huh! Kau belum mati juga, Orang Tua Bongkok!" hardik Margana Kalpa. Segera diperintahkan anak buahnya untuk mengeroyok Gede Panjalu. Dia sendiri langsung menerjang Banjaranpati.

"Kakek-kakek tak tahu diuntung! Dengan datang ke Bukit Bangau berarti kau telah bosan hidup!"

"Dewa mengutuk keangkaramurkaanmu, Margana Kalpa!" sambut Banjaranpati.

Wuuuttt...!

Tendangan Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti hanya mengenai angin kosong. Tapi, dia telah menyusuli dengan pukulan ke arah dahi.

Bayangan Putih Dari Selatan berhasil menghindar. Dia pun segera membalas serangan dengan ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan' yang sangat diandalkan.

Sementara itu, barisan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang dipimpin Wirogundi telah sampai di depan pintu gerbang.

Beberapa orang di antaranya yang tak sabaran langsung menggempur masuk. Namun, malang bagi mereka. Kepulan asap hitam telah mengepung. Tubuh mereka gosong dan berkelojotan di tanah meregang nyawa.

"Jangan gegabah!" teriak Wirogundi waktu melihat beberapa anak buahnya yang lain hendak menyusul.

Pemuda kurus itu lalu berlari memutar. Setelah melihat dinding benteng yang ambrol di mana Gede Panjalu tampak sedang bertempur, dia segera memberi aba-aba.

Dengan perlindungannya beberapa anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti berhasil masuk ke dalam benteng. Disusul oleh teman-temannya yang lain.

"Margana Kalpa keparaaattt...!" hardik Wirogundi. Diterjangnya Malaikat Bangau Sakti yang sedang bertempur melawan Banjaranpati.

"Rupanya kau juga punya nyawa rangkap, Gembel Busuk!" bentak Margana Kalpa seraya melancarkan tendangan ke arah Wirogundi.

"Uts...!"

Sebuah gerakan indah diperagakan Wirogundi. Waktu telapak kaki Margana Kalpa hampir mencapai dadanya, tubuh pemuda itu melenting ke atas. Kemudian bersalto beberapa kali dan langsung mendaratkan pukulan ke arah lawan.

Malaikat Bangau Sakti terkejut bukan main. Gerakan Wirogundi sedemikian cepat. Dia pun sudah tak mempunyai kesempatan lagi untuk menghindar. Tapi, tubuh lelaki berwajah pucat itu dapat bergerak sendiri. Pukulan Wirogundi hanya mengenai angin kosong.

Banjaranpati yang melihat tubuh Margana Kalpa meluncur ke arahnya segera membentangkan kaki melancarkan tendangan melingkar.

Dhes...!

Kakek berpakaian serba putih itu terkejut seka-

li. Tahu-tahu tubuhnya terlontar oleh pukulan lawan. Padahal dia sudah yakin tendangannya yang akan bersarang di tubuh Margana Kalpa.

Sambil menyeka darah segar yang meleleh dari sudut bibirnya, Banjaranpati bangkit dalam rasa heran. Demikian pula dengan Wirogundi. Dia juga terkena keheranan melihat gerakan Margana Kalpa yang sangat aneh.

Tapi, mereka segera menerjang kembali!

Sementara itu, Suropati yang berada di dalam sebuah gua tampak menutup Kitab Penembus Alam Gaib warisan Wajah Merah. Pemuda itu baru saja selesai mempelajarinya.

"Untunglah aku telah memiliki ilmu 'Mata Awas.' Jadi, tak sulit bagiku mempelajari isi kitab ini," gumam remaja konyol itu seraya berlari cepat mendaki Bukit Bangau.

Belum seberapa jauh dia berlalu dari gua, seseorang bayangan melintas di hadapannya. "Hei!" teriak Suropati.

Remaja konyol itu terperanjat kaget mendapati seorang gadis cantik telah berdiri di hadapannya.

"Dewi Ikata...," gumam Pengemis Binal seraya menghambur untuk memeluk. Tapi....

Plak...!

Sebuah tamparan mendarat di pipinya. "Kau kira aku ini apamu, Suro?!" bentak Dewi Ikata atau si Pendekar Wanita Gila.

"Eh, bukankah kau kekasihku?!" kata Suropati sambil meraba pipinya yang memerah.

"Kekasihmu?" Dewi Ikata menyipitkan matanya,

"Ya."

"He-he-he...." Dewi Ikata tertawa terkekeh. "Kekasihmu yang nomor berapa?"

Pengemis Binal menggerak-gerakkan jari tangannya, berlagak seperti orang sedang menghitung. "Ehm.... Satu, dua, tiga..., empat puluh..., lima puluh..., seratus! Nah, kau kekasihku yang nomor seratus, Ika. Eh, tidak. Kau kekasihku yang nomor satu!"

Dewi Ikata tertawa lebar menyaksikan kekonyolan remaja tampan itu.

"Apa buktinya kalau aku kekasihmu yang nomor satu?" tanya Dewi Ikata kemudian.

Suropati berjalan mendekat dengan berjingkat-jingkat mirip maling takut ketahuan. Lalu, dengan kecepatan kilat dipeluknya tubuh Dewi Ikata seraya menghadiahkan sebuah ciuman.

"Uh...!"

Dewi Ikata meronta. Tapi, pelukan Pengemis Binal sangat erat.

"Aku akan menggempur sarang Perkumpulan Bangau Sakti! Kau jangan menghalangiku, Suro!" teriak Pendekar Wanita Gila.

"Ssst...! Sebentar. Sarang perkumpulan itu sudah digempur para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bersama Gede Panjalu, Wirogundi, dan Banjaranpati. Jadi, kita punya cukup waktu untuk bermesra-mesraan sebelum membantu mereka...."

Tak ada kata yang keluar dari mulut Dewi Ikata. Pengemis Binal telah melumat bibirnya dengan ganas. Saat itulah sebutir batu sebesar kepalan tangan meluncur dan menghantam kepala Suropati!

"Aduh!" jerit remaja konyol itu sambil mende-
kap kepalanya.

Waktu dia menoleh, Ingkanputri telah berada di

sampingnya dengan sinar mata berapi-api.

"Ah..., eh..., sebaiknya kita segera menyerbu sarang Perkumpulan Bangau Sakti...", kata Pengemis Binal sambil tetap mendekap kepalanya. Sedang tangan kiri remaja konyol itu menggaruk-garuk pantat

Melihat Dewi Ikata dan Ingkanputri tetap berdiri terpaku, Suropati jadi bersungut-sungut. Kemudian, dia berlari cepat meninggalkan dua gadis yang sama cantik itu.

Anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang sedang bertempur melawan anak buah Margana Kalpa tampak berada di atas angin. Tentu karena mereka dibantu Gede Panjalu.

Setiap Gede Panjalu menggerakkan tongkatnya, paling tidak empat orang lawan akan roboh ke tanah. Hal itu membuat semangat tempur para pengemis yang semua bersenjata tongkat semakin menyala-nyala.

Tampaknya Perkumpulan Bangau Sakti berada diambang kehancuran.

Pertempuran antara Margana Kalpa melawan Banjaranpati yang dibantu oleh Wirogundi berjalan tak seimbang. Walaupun ilmu kepandaian Banjaranpati dan Wirogundi sudah demikian tinggi, tapi mereka tak dapat menyentuh tubuh lawan. Margana Kalpa dilindungi oleh arwah gurunya yang bergelar Dewa Tapak Hitam.

Buk...!

Punggung Banjaranpati menjadi sasaran tendangan Malaikat Bangau Sakti.

Wirogundi harus menerima sebuah pukulan

yang bersarang di bahu kirinya.

Ketika itulah, sesosok bayangan berkelebat menghadang gerakan Margana Kalpa.

"Akulah lawanmu, Keparat!"

Malaikat Bangau Sakti mendengar melihat kehadiran Suropati.

"Tempo hari kau bisa selamat, Bocah Gendeng! Tapi, jangan harap nyawamu dapat bertahan sekarang!"

"Waktu di Bukit Pangalasan pun kau selamat, Keparat! Tapi, sekarang Malaikat Kematian benar-benar akan menjemput mu!" Suropati tak kalah mengancam.

Suropati lalu memusatkan seluruh kekuatan batinnya untuk menetralkan ilmu 'Mata Awas' yang digabung dengan inti sari kekuatan gaib dari Kitab Penembus Alam Gaib warisan Wajah Merah.

Bayangan Dewa Tapak Hitam segera terlihat oleh remaja konyol itu. Maka, tanpa mau membuang waktu dia langsung menerjang! Margana Kalpa terkejut melihat gerakan Suropati yang tidak tertuju kepada dirinya.

"Ah, apakah bocah gendeng itu bisa melihat arwah Dewa Tapak Hitam, guruku yang melindungiku?" tanya lelaki berwajah pucat itu kepada dirinya sendiri.

"Segera kau gempur manusia keparat itu, Wi-ro!" teriak Pengemis Binal sambil mencecar arwah Dewa Tapak Hitam dengan putaran tongkat yang dilambiri kekuatan batin

Mendengar teriakan Suropati yang tampak seperti sedang main-main, Wirogundi terpekur sejenak. Namun setelah otaknya dapat bekerja dengan baik, dia langsung menerjang Margana Kalpa yang masih berdiri

terpaku.

"Heaaa...!"

Tongkat Wirogundi mengemplanting kepala lelaki berwajah pucat itu. Margana Kalpa tak mau larut dengan pikiran di benaknya. Cepat dia meloncat ke samping menghindari serangan.

Sementara itu, Banjaranpati yang juga sudah bisa mengatasi luka dalamnya segera ikut menggempur Margana Kalpa.

"Kentut Busuk! Beraninya hanya main ke-royok!"

"Manusia sepertimu tak patut diberi muka!" teriak Wirogundi menyambuti.

Sebuah tendangan melingkar mengarah ke dada Margana Kalpa. Tapi, lelaki berwajah pucat itu berusaha mendahului dengan patukan ke jidat

Tongkat Wirogundi berkelebat ke arah punggung Margana Kalpa. Mau tak mau lelaki berwajah pucat itu menarik pergelangan tangan kanannya. Dengan begitu gerakan tubuhnya untuk berkelit ke samping dapat dilakukan dengan leluasa. Tapi....

Dhes...!

Tendangan Banjaranpati berbelok arah dan menghajar pinggang Malaikat Bangau Sakti.

Tubuh lelaki berwajah pucat itu terhempas ke tanah. Namun, dia segera meloncat bangkit sambil berteriak memanggil gurunya.

Tentu saja arwah Dewa Tapak Hitam tak mampu berbuat banyak. Dia sendiri sedang menghadapi serangan kekuatan batin yang dilancarkan Suropati.

"Gurrruuu...!" teriak Margana Kalpa lagi. Suaranya membahana ke seantero Bukit Bangau.

"Jangan berteriak macam orang gila, Keparat!" umpat Wirogundi. Ujung tongkatnya disodokkan ke

dada Margana Kalpa.

Wuuuttt...!

Serangan itu tak mengenai sasaran. Malaikat Bangau Sakti telah meloncat ke samping. Dengus keras segera keluar dari mulut lelaki berwajah pucat itu saat Banjaranpati menghujamkan pukulan ke kepala.

Dengan menjatuhkan diri ke tanah Margana Kalpa berhasil menghindari serangan. Dia pun menggeram seraya melentingkan tubuh ke atas, lalu memperagakan jurus-jurus bangaunya.

Sementara itu, dengan sebuah pukulan yang dialiri kekuatan batin Pengemis Binal berhasil menghempaskan arwah Dewa Tapak Hitam. Lalu, secepat kilat dia memutar tongkatnya. Ujungnya yang terpelintir menghujam ke arah Malaikat Bangau Sakti.

Dees...!

Sebuah tangkisan menyelamatkan nyawa lelaki berwajah pucat itu. Tapi, dia mesti merelakan urat-urat tangan kirinya. Akibatnya Margana Kalpa hanya dapat menggerakkan tangan kanan. Keadaan itu membuatnya semakin terdesak hebat.

Dees...!

Pukulan Banjaranpati bersarang di dada lelaki berwajah pucat itu. Dalam keadaan masih melayang di udara, mulutnya menyemburkan darah segar. Sebelum tubuh luka itu mendarat, Wirogundi telah memapaki.

"Ini untuk Anjarweni!" teriak pemuda bertubuh kurus itu seraya menggebuk punggung Margana Kalpa.

Untuk kedua kalinya tubuh lelaki berwajah pucat itu terlontar. Ingkanputri yang telah tiba di tempat itu segera menghadiahkan sebuah tendangan.

"Ini untuk Eyang Agaswara!" teriak gadis cantik itu.. Luncuran telapak kakinya bersarang di dada Ma-

laikat Bangau Sakti.

Kembali tubuh lelaki berwajah pucat itu melayang di udara. Kali ini Suropati atau si Pengemis Binal yang menghendahkan sebuah sodokan tongkat ke arah jantung.

"Ini untuk arwah para pengemis!" Tapi, remaja konyol itu jadi terkejut. Sodokan tongkatnya hanya mengenai angin kosong.

"Lho, kok hilang...," gumam Suropati kebingungan.

Setelah dia mendongakkan kepala, tahulah dia kalau seekor bangau raksasa berbulu hitam telah menyambar tubuh Margana Kalpa.

"Ku sate tubuhmu, Bangau Usil!" teriak Suropati. Tongkatnya dilemparkan ke arah bangau raksasa. Wuutt...!

Dewi Ikata yang juga telah tiba di tempat itu meloncat ke atas batang tongkat!

Sebuah pemandangan indah segera terlihat. Tubuh Dewi Ikata yang berdiri tegak di atas batang tongkat melesat cepat mengejar bangau raksasa yang sedang menggondol tubuh tuannya.

Tapi, pemandangan indah itu tidak berlangsung lama. Ujung tongkat Suropati telah menembus tubuh bangau raksasa. Bersamaan dengan itu Dewi Ikata meloncat ke udara seraya melancarkan pukulan jarak jauh.

Blaaarr...!

Tubuh Margana Kalpa hancur berkeping-keping.

Dewi Ikata mendarat di atas bangkai bangau raksasa yang telah jatuh ke tanah.

"Ikaaaaa...!" teriak Pengemis Binal kegirangan. Seraya menghambur ke arah gadis itu. Dipeluknya

Dewi Ikata lalu dihadiahkan ciuman mesra.

SELESAI

Bagaimanakah usaha Suropati menolong Raka Maruta dan si Wajah Merah yang menderita mati suri....

Ikuti kelanjutan kisah ini dalam episode:

TABIR AIR SAKTI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa